

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang ada di provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin terletak di Jl. Pramuka Km. 6 Gang Al-Muhajirin Rt. 29 kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin didirikan pada tahun 1994. Terbentuk dan berdirinya Pendidikan Madrasah Al-Muhajirin ini disebabkan karena adanya desakan dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama, maka diadakan musyawarah antara tokoh agama setempat dengan masyarakat sekitarnya. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin dulunya dikenal dengan TK Al Qur'an namun seiring pertumbuhan penduduk dan desakan orang tua murid untuk menjadikan TK Al-Qur'an menjadi Madrasah yang pertama ada di Kelurahan Pemurus Luar.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Adapun visi dari MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu Mencetak Generasi Muslim Yang Berimtaq dan Iptek Berdasarkan Akhlakul karimah

b. Misi

- 1) Membekali Peserta didik dengan Aqidah dan Tauhid agar memiliki Keseimbangan dan Ketaqwaan yang Kuat serta berakhlak mulia
- 2) Meningkatkan Kompetensi peserta didik memiliki Penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama Umum dan Teknologi
- 3) Meningkatkan Disiplin Kerja
- 4) Meningkatkan Ketata Usahaan
- 5) Meningkatkan Bimbingan Konseling
- 6) Meningkatkan Mutu Pendidikan
- 7) Menyiapkan Guru-Guru Profesional

c. Tujuan

- 1) Menjadikan Peserta didik yang bertaqwa Berbudi pekerti dan Beramal Sholeh
- 2) Menjadikan Peserta didik yang Cerdas Terampil dan berbudaya serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 3) Memberi Bekal Kemampuan Dasar untuk Melanjutkan Ke sekolah yang lebih Tinggi

3. Data Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat, Guru dan Staf/Karyawan, Guru Sertifikasi, Siswa, Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

a. Data Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

Sejak awal berdiri dari tahun 1994 hingga sekarang Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 3 kali yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

No.	Nama	Periode
1.	Drs. H. M. Zaini	1994-2000
2.	Drs. Kamal Nasir	2000-2008
3.	Dra. St. Jamilah	2008-sekarang

b. Data Guru dan Staf/Karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

Data guru dan staf/karyawan tahun ajaran 2014-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data guru dan staf/karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin tahun ajaran 2014/2015

No.	Nama Guru	Ijazah Terakhir	Jabatan
1.	Dra. St. Jamilah	S1	Kepala Sekolah
2.	Hainur Rasyid, S.Pd. I	S1	Wali kelas IV A
3.	Hj. Zakiyah Darajat	S1	GMP
4.	Wartini, S.Ag	S1	Wali kelas V
5.	Hj. Sumiyati, S.Pd.I	S1	Wali kelas II
6.	Lutpillah, S.Pd.I	S1	Wali kelas III
7.	Muhammad Ansyari	SMK	Wali kelas IV B
8.	Siti Jahrah	SMA	GMP
9.	Lukmanul Hakim, S.TH.I	S1	GMP
10.	Irma, S.Pd.I	S1	Wali kelas VI
11.	Istiqamah, S.Si.	S1	Wali kelas I
12.	Lidya Waskitawati, S.Si.	S1	GMP
13.	Harliannor	SMA	Perpustakaan/TU
14.	Hermita Putri, A.Md.	D3	Perpustakaan/TU
15.	Rubiah	SMA	Petugas Sekolah

c. Data Guru Sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

Tabel 4.3 Data Guru Sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

No.	Nama Guru	NIP	NUPTK	NO NRG	Bidang Studi Yang Diamp	Pendidikan Terakhir	Jurusan	Tahun Lulus Sertifikasi
1.	Dra. Siti Jamilah	19670317 20060420 11	064974 564730 0052	09712 21330 01	Akidah Akhlak	S1 Tarbiyah	PAI	2009
2.	Wartini, S.Ag.	19760609 00901202	424875 465630 0053	09917 60908 01	Fikih	S1 Tarbiyah	PAI	2009
3.	Hj. Zakiyah Darajat, S.Pd.I	19771005 19980320 02	633775 657300 003	09227 11557 63	PKn	S1 Tarbiyah	PAI	2009
4.	Hainur Rasyid		194074 564720 0042	09401 40590 01	Guru Kelas	S1 Tarbiyah	PAI	2009
5.	Irma, S.Pd.I		304575 660300 003	09917 80713 01	B.Ingggris	S1 Tarbiyah	B. Inggris	2009
6.	Lutpillah, S.Pd.I		643475 165330 0052	12236 21990 36	Al-Qur'an Hadits	S1 Tarbiyah	B. Arab	2013

d. Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan bagian Tata Usaha, jumlah siswa yang terdapat dalam tahun ajaran 2014-2015 yaitu sebanyak 158 orang. Terdiri dari 85 orang siswa laki-laki dan 73 orang siswa perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Siswa dan Siswi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan
1.	I	15	13
2.	II	11	8
3.	III	15	11
4.	IV A	11	10

Lanjutan tabel 4.4

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan
5.	IV B	16	6
6.	V	16	7
7.	VI	6	16
Total		85	73

e. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan bagian Tata Usaha mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Kelas	7	3	4	-
2.	Perpustakaan	1	1	-	-
3.	Kamad	1	1	-	-
4.	Wakamad, Guru	1	1	-	-
5.	Guru BP	1	-	1	-
6.	TU	1	1	-	-
7.	UKS	1	-	1	-
8.	WC Guru	1	1	-	-
9.	WC Murid	4	4	-	-
10.	Koperasi	1	-	1	-
11.	Lab. Komputer	1	1	-	-
12.	Mushalla	1	-	1	-

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penyajian data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah penulis

tetapkan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi masalah yang berkenaan dengan problematika guru sertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Di dalam menyajikan data-data yang telah diperoleh, penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel pemetaan serta uraian secara umum yang disajikan secara objektif berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

1. Data tentang Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara diperoleh data tentang problematika guru sertifikasi dalam perencanaan pembelajaran.

a. Data Hasil Dokumentasi

Dari hasil dokumentasi terhadap silabus dan RPP yang digunakan oleh lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, diperoleh data sebagai berikut:

1) Problematika dalam Pembuatan Silabus

Tabel 4.6 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Pembuatan Silabus

No	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Identitas Silabus	–	–	–	–	–	
2.	Standar Kompetensi (SK)	–	–	–	–	–	
3.	Kompetensi Dasar (KD)	–	–	–	–	–	
4.	Materi Pembelajaran	–	×	–	–	–	
5.	Kegiatan Pembelajaran	–	–	–	–	–	
6.	Indikator	–	–	×	–	–	
7.	Penilaian	–	–	–	–	–	
8.	Alokasi Waktu	–	–	–	–	–	
9.	Sumber Belajar	–	–	–	–	–	

Tabel di atas menunjukkan hasil dokumentasi dari silabus yang digunakan oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Dalam silabus tersebut terdapat beberapa permasalahan. *Pertama*, dalam silabus tidak dicantumkan materi pembelajaran yang akan diajarkan. *Kedua*, indikator yang digunakan dalam silabus tidak menggunakan kata kerja operasional (KKO), dikarenakan dalam indikator tersebut terdapat kata *memahami* yang bukan termasuk kata kerja yang operasional.

2) Problematika dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tabel 4.7 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Identitas RPP	–	–	–	–	–	
2.	Standar Kompetensi (SK)	–	–	–	–	–	
3.	Kompetensi Dasar (KD)	–	–	–	–	–	
4.	Indikator	×	×	×	×	×	
5.	Tujuan Pembelajaran	×	×	×	×	×	
6.	Materi Pembelajaran	–	×	–	–	–	
7.	Metode Pembelajaran	–	–	–	–	–	
8.	Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	×	×	×	×	×	
9.	Alat/Sumber Belajar	–	–	–	–	–	
10.	Penilaian	–	–	–	–	–	

Tabel di atas menunjukkan hasil dokumentasi dari RPP yang digunakan oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Dalam RPP tersebut terdapat beberapa permasalahan. *Pertama*, indikator yang digunakan dalam silabus tidak menggunakan kata kerja operasional (KKO), dikarenakan dalam indikator tersebut terdapat kata *memahami* yang bukan termasuk kata kerja yang operasional. *Kedua*, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP kurang memenuhi syarat-syarat yang digunakan dalam perumusan tujuan pembelajaran. Adapun syarat-syarat yang harus digunakan dalam perumusan tujuan pembelajaran yaitu unsur ABCD (*audience, behavior, condition, degree*). Selain itu, dari tujuan pembelajaran yang

dibuat terdapat kata kerja yang tidak operasional. *Ketiga*, dalam RPP tidak dicantumkan materi pembelajaran yang akan diajarkan. *Keempat*, alokasi waktu yang digunakan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran tidak diuraikan secara rinci. Selain itu, dalam kegiatan penutup terdapat suatu kegiatan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Data Hasil Wawancara

1) Data yang diperoleh melalui Guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam membuat rencana pembelajaran seperti membuat silabus dan RPP, guru MA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi biasanya adalah waktu dalam pembuatannya, dikarenakan saya juga memiliki kesibukan di luar dari tugas sebagai guru, jadi waktu untuk membuatnya pun hampir tidak ada, sehingga saya jarang sekali membuatnya.” Guru MA juga menambahkan: “Meskipun terkadang saya juga membuatnya, namun itu juga saat akan kedatangan para tim pengawas dari luar saja, demi kelengkapan administrasi. Karena dalam hal ini, pengalaman saya dalam mengajar sudah berpuluh-puluh tahun, jadi saya tidak perlu lagi menyiapkan rencana pembelajaran baik itu silabus maupun RPP.”¹¹³

2) Data yang diperoleh melalui Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA terkait dengan permasalahan yang dihadapi di dalam membuat rencana pembelajaran seperti silabus dan RPP, guru RA menyatakan bahwa:

¹¹³Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10.

“Masalah yang saya hadapi biasanya adalah masalah waktu, karena saya juga memiliki kesibukan di luar tugas mengajar, jadi saya pun jarang sekali membuatnya. Biasanya saya hanya mengcopy dari buku atau internet saja.”¹¹⁴

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru SS terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam membuat rencana pembelajaran yaitu seperti membuat silabus maupun RPP, guru SS menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi dalam rencana pembelajaran baik itu silabus ataupun RPP biasanya adalah masalah waktu serta kurangnya pengetahuan saya dalam membuatnya. Karena jujur saja selama ini saya jarang sekali mengikuti diklat ataupun semacamnya terkait pembelajaran. Jadi, saya pun minta bantuan orang lain untuk membuatnya.”¹¹⁵

4) Data yang diperoleh melalui Guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait dengan permasalahan yang dihadapi di dalam membuat rencana pembelajaran, yaitu membuat silabus dan RPP, guru KA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi biasanya adalah masalah waktu dalam membuatnya, karena saya juga memiliki kesibukan di luar dari tugas sekolah jadi waktu untuk membuatnya hampir tidak ada, dan saya terkadang hanya mengcopy dari buku saja silabus maupun RPP tersebut.”¹¹⁶

¹¹⁴Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

¹¹⁵Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

¹¹⁶Wawancara dengan Guru KA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

5) Data yang diperoleh melalui Guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SF terkait dengan permasalahan yang dihadapi di dalam membuat rencana pembelajaran yaitu membuat silabus dan RPP, guru SF menyatakan bahwa:

“Selama saya mengajar, kendala yang saya hadapi dalam membuat rencana pembelajaran itu biasanya adalah masalah waktu, karena biasanya saya banyak pekerjaan di rumah sehingga tidak sempat lagi membuatnya. Biasanya saya hanya mengcopy dari tahun-tahun sebelumnya saja. Apalagi setelah adanya pergantian kurikulum sehingga saya pun bertambah bingung ingin menggunakan kurikulum yang mana.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang guru sertifikasi yang ada di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas, terkait permasalahan yang dihadapi dalam pembuatan rencana pembelajaran baik silabus maupun RPP, dapat penulis simpulkan datanya ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

Tabel 4.8 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Pembuatan Rencana Pembelajaran

No	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Waktu dalam pembuatan rencana pembelajaran	×	×	×	×	×	
2.	Kurangnya pengetahuan guru dalam pembuatan rencana pembelajaran	–	–	×	–	–	
3.	Kebingungan dalam pembuatan rencana pembelajaran	–	–	–	–	×	

¹¹⁷Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Rabu, 05 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam membuat rencana pembelajaran. *Pertama*, masalah waktu dalam pembuatan rencana pembelajaran dikarenakan adanya kesibukan lain di luar tugas mereka sebagai guru, sehingga waktu untuk membuat rencana pembelajaran hampir tidak ada. Di samping itu, dari lima orang guru sertifikasi tersebut, ada salah seorang guru yang juga menyatakan bahwa ia membuat rencana pembelajaran saat akan kedatangan tim pengawas dari luar saja. *Kedua*, kurangnya pengetahuan guru dalam membuat rencana pembelajaran dikarenakan jarang mengikuti diklat maupun pelatihan. Sehingga guru kurang mengetahui bagaimana cara pembuatan rencana pembelajaran. *Ketiga*, kebingungan dalam pembuatan rencana pembelajaran dikarenakan adanya perubahan kurikulum yang menyebabkan guru sulit dalam menentukan kurikulum mana yang akan ia gunakan dalam membuat rencana pembelajaran.

2. Data tentang Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan adanya beberapa macam permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin terkait pelaksanaan pembelajaran yaitu dalam hal penyampaian materi, penerapan metode, penggunaan media, serta pengelolaan kelas.

a. Penyampaian Materi Pelajaran

1) Data yang diperoleh melalui Guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pelajaran, guru MA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi dalam menyampaikan materi biasanya peserta didik peserta didik yang ada di kelas kebanyakan masih ada yang belum baik dalam membaca Alqurannya khususnya dari segi tajwidnya. Sehingga jika diperintahkan untuk membaca serta menghafal surat atau hadits, mereka banyak sekali yang tidak mau. Jadi, saya terkadang merasa kesulitan untuk menyampaikan dalam menyampaikan ataupun menjelaskannya.”¹¹⁸

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap guru MA pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin pada saat penyampaian materi pelajaran, guru MA terlihat sudah cukup baik dalam menyampaikan materi pelajaran dikarenakan penyampaian materi yang terperinci. Namun, sebagian besar peserta didik ada yang tidak memperhatikan maupun mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

2) Data yang diperoleh melalui Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pelajaran, guru RA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi biasanya ketika menyampaikan materi bahasa Inggris, karena sebagian besar peserta didik di kelas kebanyakan tidak begitu

¹¹⁸Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10.

paham dengan kosakata bahasa yang diajarkan. Ada yang kesulitan dalam pengucapannya maupun mengartikannya.” Guru RA menambahkan: “Selain itu, sebenarnya juga ada masalah lain yang saya hadapi dalam menyampaikan materi yaitu terkait fasilitas yang ada di sekolah, salah satunya yaitu kurangnya buku paket yang disediakan oleh sekolah. Sehingga waktu pembelajaran pun terkadang habis hanya untuk mencatatkan materi pelajaran saja di papan tulis, sedangkan waktu untuk menjelaskannya sedikit sekali, dan menyebabkan materi tidak tersampaikan secara maksimal.”¹¹⁹

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap guru RA pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu pada saat penyampaian materi pelajaran, guru RA terlihat mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dikarenakan ada sebagian besar peserta didik di kelas yang terlihat tidak begitu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga guru harus mengulang beberapa kali dalam penjelasannya. Di samping itu, pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, sebagian peserta didik ada yang tidak memperhatikan maupun mendengarkan guru dalam menjelaskan materi.

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SS terkait permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pelajaran, guru SS menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi dalam menyampaikan materi sebenarnya adalah kurangnya pengetahuan saya sendiri terhadap materi atau mata pelajaran yang diajarkan. Karena mata pelajaran yang saya ajarkan tidak saya pelajari saat kuliah, karena jurusan yang saya ambil adalah PAI sedangkan mata pelajaran yang harus saya ajarkan salah satunya adalah PKn. Karena sertifikasi yang

¹¹⁹Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

saya ikuti mengharuskan saya mengajar mata pelajaran tersebut. Sehingga mau tidak mau saya pun harus menerimanya.”¹²⁰

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SS pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu pada saat penyampaian materi pelajaran, guru SS terlihat mengalami kesulitan. Hal tersebut terlihat dari kurangnya penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Karena, pada saat menyampaikan materi, guru terlihat hanya membacakan saja materi yang ada di buku paket, tanpa memberikan penjelasan yang rinci kepada peserta didik. Meskipun memberikan penjelasan, itu pun hanya sesekali saja dan jika ada peserta didik yang bertanya saja. Selain itu, pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, ada sebagian besar peserta didik yang tidak memperhatikan maupun mendengarkannya.

4) Data yang diperoleh melalui Guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pelajaran, guru KA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi biasanya ketika menyampaikan materi yaitu ketika menyampaikan materi yang membahas tentang hal-hal yang abstrak. Misalnya materi aqidah akhlak tentang Rukun Iman. Biasanya peserta didik akan bertanya hal-hal yang terkadang saya sendiri tidak memperkirakan sebelumnya. Seperti siapa itu tuhan, bagaimana bentuknya, dan lain sebagainya.”¹²¹

¹²⁰Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

¹²¹Wawancara dengan Guru KA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru KA pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu pada saat penyampaian materi pelajaran, bahasa yang guru gunakan dalam menyampaikan materi terdengar terlalu tinggi jika digunakan untuk anak usia MI. Di samping itu, pada saat pembelajaran peserta didik di kelas semuanya terlihat diam dan tegang dalam mengikuti pelajaran, seperti tidak ada semangat sama sekali.

5) Data yang diperoleh melalui Guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SF terkait permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pelajaran, guru SF menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi ketika menyampaikan materi sebenarnya adalah kurangnya pengetahuan saya terkait materi atau mata pelajaran yang diajarkan. Karena tugas saya di sekolah ini adalah guru kelas, jadi mau tidak mau saya pun dituntut untuk mengajarkan beberapa mata pelajaran. Padahal sebenarnya saya sendiri merasa kesulitan untuk mempelajarinya ataupun mengajarkannya.” Guru SF juga menambahkan: “Selain itu, masalah waktu sebenarnya juga merupakan salah satu kendala yang saya hadapi. Karena biasanya ketika saya masuk ke dalam kelas, peserta didik biasanya masih mencatat materi yang diajarkan pada mata pelajaran sebelumnya. Jadi, saya pun terkadang menunggu sampai mereka selesai mencatatnya.”¹²²

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SF pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu pada saat penyampaian materi pelajaran, guru SF terlihat memang kurang menguasai materi yang diajarkannya. Hal tersebut terlihat dari cara beliau menjelaskan materi tersebut

¹²²Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Rabu, 05 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

kepada peserta didik. Pada saat menyampaikan materi, guru terlihat sangat tergesa-gesa dalam menyampaikannya sehingga apa yang disampaikan tidak begitu jelas terdengar dan sedikit sulit untuk dipahami. Di samping itu, pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, sebagian besar peserta didik terlihat ada yang tidak memperhatikan maupun mendengarkan guru dalam menyampaikan materi. Sedangkan guru terlihat tidak begitu memperdulikan hal tersebut dan malah asyik dengan kegiatannya sendiri.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas terkait permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pelajaran, dapat disimpulkan ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

Tabel 4.9 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Penyampaian Materi Pelajaran

No.	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Adanya peserta didik yang belum baik dalam membaca AlQuran khususnya dari segi tajwidnya	×	–	–	–	–	
2.	Banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan maupun mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	×	×	×	–	×	
3.	Menyampaikan materi berbahasa Inggris kepada peserta didik	–	×	–	–	–	

Lanjutan tabel 4.9

No.	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
4.	Fasilitas yang mendukung dalam penyampaian materi pelajaran	–	×	–	–	–	
5.	Pengetahuan serta penguasaan guru tentang materi yang diajarkan	–	–	×	–	×	
6.	Menyampaikan materi yang membahas tentang hal-hal yang abstrak	–	–	–	×	–	
7.	Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	–	–	–	×	–	
8.	Waktu dalam penyampaian materi pelajaran	–	–	–	–	×	
9.	Terlalu cepat dalam menyampaikan materi	–	–	–	–	×	

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam penyampaian materi pelajaran. *Pertama*, adanya peserta didik yang belum baik dalam membaca Al-Qur'annya, khususnya dari segi tajwidnya. Sehingga membuat guru merasa kesulitan di dalam menyampaikan materi pelajaran, apalagi untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. *Kedua*, banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan maupun mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada saat pembelajaran peserta didik asyik dengan kegiatannya masing-masing, ada yang berbicara dan

bahkan ada juga yang bermain-main. *Ketiga*, menyampaikan materi berbahasa Inggris dikarenakan sebagian besar peserta didik ada yang mengalami kesulitan baik dalam hal pengucapan maupun mengartikan kosakata bahasa Inggris yang diajarkan. *Keempat*, fasilitas yang mendukung dalam penyampaian materi pelajaran. Pada saat pembelajaran guru terkadang harus mencatatkan materi yang dipelajari di papan tulis, dikarenakan buku paket untuk mata pelajaran yang beliau ajarkan tersebut tidak mencukupi. *Kelima*, kurangnya pengetahuan serta penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan. Dari dua orang guru yang mengalami permasalahan tersebut ada yang beralasan dikarenakan sertifikasi yang diikuti mengharuskannya mengajarkan mata pelajaran yang ia sendiri kurang menguasai, karena mata pelajaran yang ia ajarkan tersebut tidak sesuai dengan jurusan yang ia ambil saat kuliah. Sedangkan untuk guru yang satunya lagi beralasan dikarenakan tugasnya adalah sebagai guru kelas, jadi secara tidak langsung mengharuskannya menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Namun, pada kenyataannya guru sendiri merasa cukup kesulitan untuk menguasai semua mata pelajaran tersebut. *Keenam*, menyampaikan materi pelajaran yang membahas tentang hal-hal yang abstrak, misalnya pada materi aqidah akhlak tentang rukun iman. Hal tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran peserta didik terkadang menanyakan tentang hal-hal yang sebenarnya guru sendiri merasa kesulitan untuk menjawabnya. *Ketujuh*, bahasa yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi pelajaran terlalu tinggi untuk ukuran anak MI. *Kedelapan*, masalah waktu di dalam penyampaian materi pelajaran. *Kesembilan*, terlalu cepatnya

guru di dalam menyampaikan materi, sehingga materi yang disampaikan tidak terdengar dengan jelas dan sulit untuk dipahami.

c. Penerapan Metode Pembelajaran

1) Data yang diperoleh melalui Guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran, guru MA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi biasanya pada saat menerapkan metode yaitu ketika menerapkan metode kelompok, salah satunya metode berantai. Pada saat saya menerapkan metode tersebut peserta didik biasanya masih ada belum bisa atau belum hafal dengan dengan susunan ayat yang akan dimainkan. Sehingga penerapan metode pun seringkali tidak berjalan dengan maksimal.” Selain itu, guru MA juga menambahkan: “Terkadang pada saat saya menerapkan metode kelompok tersebut peserta didik terkadang juga sulit sekali untuk diatur maupun diarahkan, ada yang beralasan tidak mau satu kelompok dengan teman yang sudah saya pilihkan dan lain sebagainya.”¹²³

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru MA pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penerapan metode pembelajaran, guru MA terlihat mengalami kesulitan yaitu saat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Hal tersebut terlihat dari banyaknya peserta didik di kelas yang sulit diatur serta diarahkan untuk berkelompok. Kebanyakan dari mereka beralasan tidak mau satu kelompok dengan teman yang dipisahkan oleh guru yang menyebabkan keadaan kelas menjadi ribut, dan guru terlihat cukup kewalahan dalam mengatasinya.

¹²³Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10.

2) Data yang diperoleh melalui Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran, guru RA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi dalam menerapkan metode biasanya ketika memberikan instruksi. Karena pada saat saya memberikan instruksi, ada sebagian peserta didik di kelas yang tidak paham dengan instruksi yang saya berikan. Sehingga waktu pembelajaran pun khususnya dalam hal menerapkan metode habis hanya untuk memberikan instruksi saja. Sedangkan metodenya sendiri terkadang tidak terlaksana dengan baik.”¹²⁴

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap guru RA pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penerapan metode pembelajaran, guru RA terlihat mengalami kesulitan dalam memberikan arahan dikarenakan ada sebagian peserta didik yang tidak begitu paham dengan instruksi atau arahan yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam pelaksanaannya terlihat kacau.

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SS terkait permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran, guru SS menyatakan bahwa:

“Selama saya mengajar, saya sendiri sebenarnya juga merasa bingung apakah ada kendala atau tidak, karena jujur saja selama ini saya sendiri kurang begitu paham dengan yang namanya metode. Pada saat mengajar saya biasanya hanya ceramah dan tanya jawab saja.” Guru SS juga menambahkan: “Seperti

¹²⁴Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

yang saya katakan sebelumnya, bahwa selama ini saya jarang sekali mengikuti diklat ataupun semacamnya. Karena sertifikasi yang saya ikuti adalah melalui penilaian portofolio, jadi saya pun tidak mendapatkan pelatihan seperti guru-guru sertifikasi lainnya yang melalui PLPG.”¹²⁵

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap guru SS pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penerapan metode pembelajaran, guru SS terlihat memang hanya ceramah dan tanya jawab saja pada saat mengajar. Hanya saja, selama jam pelajaran berlangsung metode yang paling dominan digunakan oleh guru hanyalah ceramah saja, sedangkan untuk tanya jawab dilakukan hanya sesekali saja. Sehingga kegiatan pembelajaran di kelas terlihat sangat monoton dikarenakan hanya guru saja yang terlihat aktif, sedangkan peserta didik terlihat tidak begitu memperhatikan maupun mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Mereka terlihat sibuk dengan kegiatannya masing-masing, ada yang berbicara dengan teman di sebelahnya, ada yang bermain-main, bahkan ada yang keluar masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru.

4) Data yang diperoleh melalui guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran, guru KA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi dalam menerapkan metode sebenarnya adalah kurangnya fasilitas yang ada di sekolah. Sehingga ketika saya mengajar saya seringkali hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab saja. Padahal sebenarnya selama ini saya ingin sekali menerapkan metode demonstrasi.

¹²⁵Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

Namun, karena fasilitas yang disediakan sekolah tidak mendukung untuk pelaksanaan metode, jadi metode tersebut pun tidak bisa diterapkan.” Selain itu, guru KA juga menambahkan: “Meskipun kegiatan tersebut sebenarnya bisa saya lakukan ditempat lain, namun hal tersebut tentunya membutuhkan waktu serta dana yang lumayan banyak.”¹²⁶

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru KA, pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penerapan metode pembelajaran, guru KA terlihat hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Sehingga kegiatan pembelajaran saat itu terlihat sangat monoton. Karena hanya guru saja yang terlihat aktif sedangkan peserta didik yang ada di kelas semuanya terlihat diam dan seperti tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

5) Data yang diperoleh melalui guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SF terkait permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran, guru SF menyatakan bahwa;

“Masalah yang saya hadapi dalam menerapkan metode pembelajaran sebenarnya hanya masalah fasilitas yang ada di sekolah saja yang masih kurang. Jadi, ketika mengajar saya lebih sering menggunakan ceramah dan tanya jawab saja. Karena, hanya dua metode tersebut saja saya rasa paling mudah untuk diterapkan, karena tidak begitu membutuhkan fasilitas saat penerapannya. Karena saya tinggal menyampaikan materi saja, kemudian melakukan tanya jawab.”¹²⁷

¹²⁶Wawancara dengan Guru KA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

¹²⁷Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Rabu, 05 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SF pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penerapan metode pembelajaran, guru SF terlihat hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab saja. Selama pembelajaran berlangsung, terlihat hanya guru saja yang aktif sedangkan peserta didik terlihat sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru maupun memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas terkait permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran, dapat disimpulkan ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

Tabel 4.10 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Penerapan Metode Pembelajaran

No	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Banyaknya peserta didik yang belum hafal dengan materi (susunan ayat) yang dipelajari	×	–	–	–	–	
2.	Mengatur dan mengarahkan peserta didik untuk berkelompok	×	–	–	–	–	
3.	Memberikan instruksi kepada peserta didik saat diterapkannya metode pembelajaran	–	×	–	–	–	
4.	Pengetahuan guru terkait metode pembelajaran	–	–	×	–	–	
5.	Fasilitas yang mendukung terhadap pelaksanaan metode pembelajaran	–	–	–	×	×	
6.	Dana serta waktu dalam pelaksanaannya	–	–	–	×	–	

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam penyampaian materi pelajaran. *Pertama*, banyaknya peserta didik yang belum hafal dengan materi (susunan ayat) yang sedang dipelajari, sehingga seringkali menghambat jalannya pelaksanaan metode. *Kedua*, mengatur dan mengarahkan peserta didik untuk berkelompok dikarenakan peserta didik ada yang tidak mau satu kelompok dengan teman yang telah dipilihkan oleh guru. *Ketiga*, memberikan instruksi kepada peserta didik saat diterapkannya metode pembelajaran dikarenakan sebagian besar peserta didik ada yang tidak begitu paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam pelaksanaannya terlihat sedikit kacau. *Keempat*, pengetahuan guru terkait metode pembelajaran. Dalam hal ini, guru kurang mengetahui terkait dengan metode pembelajaran dikarenakan jarang mengikuti diklat ataupun pelatihan. *Kelima*, fasilitas yang mendukung terhadap pelaksanaan metode pembelajaran. Dalam hal ini, dikarenakan kurangnya fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan metode pembelajaran baik dari segi sarana maupun prasarannya, sehingga guru mengalami kesulitan di dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyebabkan guru hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab saja saat mengajar. *Keenam*, dana serta waktu dalam pelaksanaannya dikarenakan fasilitas yang ada di sekolah tidak mendukung, sehingga jika ingin melaksanakannya di tempat lain, maka sangat dibutuhkan dana serta waktu yang tidak sedikit.

d. Penggunaan Media Pembelajaran

1) Data yang diperoleh melalui Guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran, guru MA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi dalam menggunakan media pembelajaran itu biasanya adalah masalah waktu di dalam menyiapkannya. Karena waktu pembelajaran yang tidak memungkinkan untuk menggunakan media.” Guru MA juga menambahkan: “Selain itu, saya sendiri sebenarnya tidak begitu bisa menggunakannya. Meskipun sebenarnya di sekolah ini ada disediakan LCD, namun karena saya sendiri tidak begitu bisa menggunakannya, jadi media tersebut pun tidak pernah saya gunakan. Karena saya khawatir jika waktu pembelajaran habis hanya untuk menyiapkan media saja. Jadi, media yang saya gunakan saat mengajar biasanya hanyalah spidol, papan tulis, poster, serta buku paket.”¹²⁸

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru MA pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penggunaan media pembelajaran, media yang digunakan oleh guru MA saat itu hanyalah papan tulis, spidol, dan buku paket saja. Meskipun demikian, media-media tersebut masih dapat dimanfaatkan oleh guru dengan cukup baik.

2) Data yang diperoleh melalui Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran, guru RA menyatakan bahwa:

¹²⁸Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10.

“Selama saya mengajar di sekolah ini, saya merasa tidak ada masalah di dalam menggunakan media. Karena media yang saya butuhkan untuk pembelajaran sudah tersedia di lingkungan sekolah, baik yang ada di kelas ataupun di luar kelas. Jadi saya tidak perlu lagi menyiapkannya.”¹²⁹

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru RA pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru RA terlihat cukup baik dalam memanfaatkan media-media pembelajaran sebagaimana yang telah beliau utarakan sebelumnya saat dilakukannya wawancara. Di samping itu, peserta didik sendiri terlihat cukup antusias dalam menanggapi.

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SS terkait permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran, guru SS menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi dalam menggunakan media itu sebenarnya adalah kesulitan dalam mengoperasikannya. Jujur saja selama ini saya kurang begitu tahu tentang masalah media. Karena media yang selama ini saya tahu atau saya gunakan untuk mengajar hanyalah papan tulis, spidol, dan buku paket saja.”¹³⁰

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SS pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penggunaan media pembelajaran, media yang digunakan oleh guru SS dalam mengajar saat itu

¹²⁹Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

¹³⁰Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

adalah papan tulis, spidol, dan buku paket saja. Dan dilihat dari segi pemanfaatannya sendiri, media-media tersebut nyatanya tidak dimanfaatkan oleh guru dengan maksimal. Seperti halnya papan tulis hanya digunakan untuk mencatat judul materi yang akan di pelajari saja.

4) Data yang diperoleh melalui Guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran, guru KA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi di dalam menggunakan media itu adalah kurangnya fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Jadi, ketika saya mengajar media yang saya gunakan hanyalah papan tulis, spidol, dan buku paket. Karena jika saya sendiri yang menyiapkannya, hal tersebut tentunya tidak memungkinkan. Karena dalam menyiapkannya tentu membutuhkan dana serta waktu. Sedangkan saya sendiri juga ada kesibukan yang lain di luar tugas mengajar.”¹³¹

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru KA pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penggunaan media pembelajaran, media yang digunakan oleh guru saat itu hanyalah saat itu papan tulis, spidol, dan buku paket saja. Namun, media-media tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dengan cukup baik. Hanya saja, pada saat pembelajaran semua peserta didik di kelas terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

¹³¹Wawancara dengan Guru KA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

5) Data yang diperoleh melalui Guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SF terkait permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran, guru SF menyatakan bahwa:

“Selama ini, masalah yang saya hadapi ketika menggunakan hanyalah masalah waktu serta dana dalam menyiapkannya. Karena media yang saya perlukan untuk pembelajaran sangat kurang sekali. Sehingga terkadang jika saya ingin menggunakan media selain papan tulis, dan buku paket, saya terkadang juga menggunakan *caption*.” Guru SF juga menambahkan: “Bahkan terkadang buku paket untuk pembelajaran ada yang tidak lengkap. Dan hal itu saya rasa cukup mengganggu proses pembelajaran.”¹³²

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SF pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal penggunaan media pembelajaran, media yang digunakan oleh guru saat itu adalah papan tulis, spidol, buku paket dan *caption* yaitu berupa gambar yang ada tulisannya. Hanya saja, dilihat dari beberapa media yang digunakan oleh guru saat itu, khususnya saja *caption* yang digunakan oleh guru kurang begitu jelas dari segi tulisan atau huruf yang digunakan dalam *caption* tersebut dikarenakan ukuran huruf yang ada dalam *caption* tersebut sangatlah kecil sehingga tidak begitu jelas terlihat. Selain itu, *caption* tersebut nyatanya juga tidak dimanfaatkan oleh guru dengan maksimal karena media tersebut hanya dipajang saja di papan tulis dan tidak dioperasikan guru sama sekali.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas terkait

¹³²Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Rabu, 05 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran, dapat disimpulkan ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

Tabel 4.11 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Penggunaan Media Pembelajaran

No	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Waktu dalam menyiapkan media pembelajaran	×	–	–	×	×	
2.	Kemampuan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran	×	–	×	–	×	
3.	Pengetahuan guru terkait media pembelajaran	–	–	×	–	–	
4.	Fasilitas yang ada di sekolah	–	–	–	×	–	
5.	Dana dalam menyiapkan media pembelajaran	–	–	–	×	×	
6.	Ukuran huruf yang digunakan dalam media pembelajaran	–	–	–	–	×	

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam penggunaan media pembelajaran. *Pertama*, waktu dalam menyiapkan media pembelajaran. Dalam hal ini guru beralasan dikarenakan waktu pembelajaran yang sedikit atau tidak memungkinkan untuk digunakannya media serta adanya kesibukan lain juga. *Kedua*, kemampuan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran sangat kurang sehingga guru tidak berani untuk menggunakannya karena mereka takut waktu pembelajaran akan habis hanya untuk menyiapkan media pembelajaran saja sedangkan materi yang akan diajarkan

tidak dapat tersampaikan dengan maksimal. Di samping itu, dari hasil observasi yang dilakukan guru juga tidak mampu mengoperasikan media yang digunakan secara maksimal. *Ketiga*, pengetahuan guru terkait media pembelajaran dikarenakan jarang mengikuti diklat ataupun pelatihan, sehingga pengetahuan guru terkait media sangat kurang. *Keempat*, fasilitas yang ada di sekolah. Dalam hal ini, dikarenakan fasilitas yang disediakan sekolah sangatlah kurang sehingga media yang dapat digunakan oleh guru pada saat mengajar hanyalah papan tulis, spidol, dan buku paket saja. *Kelima*, dana dalam menyiapkan media pembelajaran. Dalam hal ini, dikarenakan media yang disediakan oleh sekolah sangat kurang, sehingga jika guru ingin menyiapkan atau menyediakannya sendiri tentu membutuhkan dana. Sedangkan dalam hal ini guru sendiri merasa sedikit kesulitan. *Keenam*, ukuran huruf yang digunakan dalam media pembelajaran. Dalam hal ini dari media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu berupa *caption* jika dilihat dari ukuran huruf yang digunakan sangatlah kecil sehingga sulit sekali untuk dilihat.

e. Pengelolaan Kelas

1) Data yang diperoleh melalui Guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, guru MA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi ketika mengelola kelas itu biasanya ketika menegur peserta didik yang ribut di kelas saat pembelajaran. Karena peserta didik di kelas biasanya banyak sekali yang ribut, ada yang berbicara, bermain, bahkan ada juga yang keluar masuk kelas tanpa permisi kepada saya lebih dulu. Bila saya tegur paling cuman sebentar diamnya, setelah itu mereka akan ribut kembali. Jadi terkadang saya merasa kewalahan dalam mengatasinya.” Guru MA juga menambahkan: “Adapun terkadang ketika saya suruh untuk

mengerjakan tugas secara berkelompok, mereka terkadang sulit sekali untuk diatur, ada yang beralasan tidak bisa, dan ada juga yang tidak mau satu kelompok dengan teman yang saya pilihkan. Sehingga terkadang kondisi kelas menjadi ribut sekali.”¹³³

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru MA pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal mengelola kelas, jika dilihat dari segi pengaturan terhadap siswa yaitu dalam hal pengaturan posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran, guru MA dapat dikatakan bermasalah. Hal tersebut dikarenakan tidak teraturnya posisi duduk peserta didik secara baik. Karena dari sebagian peserta didik yang postur tubuhnya lebih tinggi dan lebih gemuk duduknya malah di depan, sedangkan peserta didik yang tubuhnya lebih kecil duduknya malah di belakang. Sehingga saat pembelajaran, peserta didik yang duduknya di belakang tadi malah maju ke depan kelas untuk mencatat materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis. Dan hal tersebut terlihat cukup mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Jika dilihat dari segi menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru MA juga dapat dikatakan bermasalah. Meskipun saat pembelajaran guru terlihat sudah cukup berusaha dalam mengkondisikan kelas baik mulai dari menyiapkan bahan ajar, memberikan motivasi, bersikap tanggap, memberi perhatian, teguran serta penguatan, namun dari sebagian siswa di kelas masih ada yang tidak merespon sama sekali dengan apa yang dilakukan oleh guru. *Pertama*, menyiapkan bahan ajar. Dalam hal

¹³³Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10.

ini, guru MA terlihat mengalami kesulitan ketika mengontrol alat-alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik, seperti buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya yang dibutuhkan siswa dalam belajar dikarenakan dari sebagian peserta didik di kelas terlihat ada beberapa orang yang sulit sekali untuk di suruh menyiapkan alat pelajarannya sendiri seperti menyiapkan buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya. *Kedua*, memberikan motivasi. Dalam hal ini, guru MA terlihat sudah cukup berusaha dalam memberikan motivasi, baik dengan cara memberikan penghargaan, memberikan perhatian, serta mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya terlihat ada sebagian peserta didik di kelas yang tidak merespon sama sekali dengan apa yang dilakukan oleh guru.

Berbanding lurus dengan masalah yang dihadapi dalam hal menyiapkan bahan ajar dan memberikan motivasi di atas, dalam hal memberikan sikap tanggap, memberi perhatian, memberi teguran, serta memberi penguatan terhadap peserta didik, dalam hal ini guru MA juga mengalami permasalahan yang sama yaitu pada saat pelaksanaannya guru terlihat juga sudah cukup berusaha dalam melakukannya, namun apa yang dilakukan oleh guru tersebut nyatanya juga tidak mendapat respon yang positif dari sebagian peserta didik.

2) Data yang diperoleh melalui Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, guru RA menyatakan bahwa:

“Kalaunya masalah yang saya hadapi dalam mengelola kelas biasanya saat menegur peserta didik yang ribut di kelas. Karena peserta didik di kelas terkadang suka sekali berbicara dengan teman di sebelahnya ketika belajar.

Sehingga keadaan kelas pun terkadang agak ribut. Dan materi pelajaran pun terkadang tidak dapat tersampaikan secara keseluruhan, karena waktu pembelajaran terkadang sebagian besar habis hanya untuk menegur peserta didik saja¹³⁴

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru RA pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal mengelola kelas, jika dilihat dari segi pengaturan terhadap siswa yaitu dalam hal pengaturan posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran, guru RA juga dapat dikatakan bermasalah. Hal tersebut terlihat dari tidak teraturnya posisi duduk peserta didik secara baik. Karena dari sebagian peserta didik yang postur tubuhnya lebih tinggi duduknya malah di depan sedangkan peserta didik yang tubuhnya lebih kecil duduknya malah di belakang. Sehingga saat pembelajaran, peserta didik yang postur tubuhnya lebih kecil yang duduknya di belakang tadi terlihat cukup kesulitan dalam melihat hal-hal yang dituliskan oleh guru di papan tulis terkait materi yang diajarkan. Sehingga beberapa dari mereka menulisnya sambil berdiri dan bahkan ada juga yang beberapa kali bertanya kepada guru mengenai tulisan yang ada di papan tulis. Hal tersebut cukup mengganggu jalannya proses pembelajaran. Namun, guru terlihat tidak terlalu memperdulikan hal tersebut, karena beliau terlihat sibuk mencatatkan materi saja di papan tulis.

Jika dilihat dari segi menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru RA terlihat bermasalah juga. Baik dalam hal menyiapkan bahan ajar, memberikan

¹³⁴Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

motivasi, bersikap tanggap, memberi perhatian, teguran serta penguatan. *Pertama*, menyiapkan bahan ajar. Sebanding dengan apa yang dialami oleh MA di atas terkait dalam hal menyiapkan bahan ajar, guru RA nyatanya juga mengalami permasalahan yang sama dikarenakan dalam hal ini guru juga terlihat mengalami kesulitan ketika mengontrol alat-alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik, seperti buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya yang dibutuhkan siswa dalam belajar dikarenakan dari sebagian peserta didik di kelas terlihat ada yang sulit sekali ketika di suruh menyiapkan alat pelajarannya sendiri seperti menyiapkan buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya. *Kedua*, memberikan motivasi. Dalam hal ini, guru RA sebenarnya sudah melakukannya, baik dengan memberi penghargaan berupa hadiah (uang) bagi peserta didik yang mau maju ke depan, memberi perhatian, serta mengajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, namun apa yang dilakukan oleh guru RA tersebut nyatanya tidak terlalu ditanggapi oleh sebagian peserta didik. Karena sebagian peserta didik tersebut terlihat asyik sendiri dengan kegiatannya masing-masing. Meskipun ada yang menanggapi itu pun hanya beberapa orang saja, dan beberapa orang tersebut pun sepertinya memang terlihat sedikit pendiam.

Berbanding lurus dengan masalah yang dihadapi dalam hal menyiapkan bahan ajar dan memberikan motivasi di atas, dalam hal memberikan sikap tanggap, memberi perhatian, memberi teguran, serta memberi penguatan terhadap peserta didik, dalam hal ini guru RA juga mengalami permasalahan yang sama yaitu pada saat pelaksanaannya guru terlihat juga sudah cukup berusaha dalam melakukannya,

namun apa yang dilakukan oleh guru tersebut nyatanya juga tidak mendapat respon yang positif dari sebagian peserta didik.

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SS terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, guru SS menyatakan bahwa:

”Sepertinya masalah yang saya hadapi di dalam mengelola kelas itu sama saja dengan guru lainnya. Yaitu sama-sama sulit menegur peserta didik yang ribut. Karena biasanya biarpun sudah ditegur beberapa kali, mereka tetap saja tidak mau diam. Jadi, terkadang saya biarkan saja mereka ribut, dari pada waktu pembelajaran habis hanya untuk menegur mereka saja. Sedangkan materi malah tidak tersampaikan.”¹³⁵

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SS pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal mengelola kelas, jika dilihat dari segi pengaturan terhadap siswa yaitu dalam hal pengaturan posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran, guru SS juga dapat dikatakan bermasalah. Adapun permasalahan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh guru MA dan guru RA di atas. Hanya saja, dalam hal ini dari hasil observasi yang dilakukan terlihat sekali bahwa pengaturan posisi duduk peserta didik saat pembelajaran sangat tidak beraturan, ada yang duduknya berdua dan ada juga yang sendiri. Namun ada juga yang duduknya bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Jika dilihat dari segi menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru SS terlihat bermasalah juga. Baik dalam hal menyiapkan bahan ajar, memberikan motivasi,

¹³⁵Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

bersikap tanggap, memberi perhatian, teguran serta penguatan. *Pertama*, menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini, guru SS terlihat tidak terlalu memperdulikannya dikarenakan pada saat pembelajaran, guru tidak mengontrol terlebih dahulu alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik baik buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya yang diperlukan untuk belajar. Ketika masuk ke dalam kelas, guru langsung saja memerintah peserta didik untuk membuka buku paketnya kemudian menyuruh peserta didik untuk membacakan materi yang akan di pelajari saat itu, tanpa melihat terlebih dahulu apakah semua peserta didik membawa atau tidak buku paketnya. Padahal saat itu terlihat sekali ada beberapa orang peserta didik yang tidak membawa buku paketnya. Namun, guru terlihat tidak terlalu memperhatikannya.

Kedua, memberikan motivasi. Dalam hal ini, guru SS terlihat tidak melakukannya sama sekali baik itu motivasi berupa penghargaan, perhatian, maupun mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran hal tersebut dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat asyik membacakan saja materi yang ada di dalam buku paketnya, dan setelah ia selesai membacanya ia langsung saja memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan latihan yang ada di dalam buku LKS peserta didik.

Ketiga, bersikap tanggap. Dalam hal ini, guru SS dikatakan bermasalah dikarenakan pada saat pembelajaran, guru terlihat sama sekali tidak menegur peserta didik yang ribut, padahal hal tersebut sama sekali mengganggu suasana kelas saat pembelajaran. Karena apa yang disampaikan oleh guru tidak begitu jelas didengar.

Keempat, memberi perhatian. Dalam hal ini, guru SS dikatakan bermasalah dikarenakan perhatian yang beliau berikan kepada peserta didik saat pembelajaran

sangatlah kurang. Hal tersebut terlihat dari interaksi yang beliau lakukan dengan peserta didik di kelas sangatlah kurang. *Kelima*, memberi teguran. Dalam hal ini, guru SS juga terlihat tidak terlalu memperdulikannya dikarenakan saat pembelajaran guru sama sekali tidak menegur peserta didik yang ribut saat pembelajaran. Guru terlihat asyik saja menyampaikan materi di depan kelas. Padahal, keadaan kelas saat terlihat tidak terkondisi dengan baik. *Keenam*, memberi penguatan. Dalam hal ini, guru SS juga dikatakan bermasalah dikarenakan pada saat pembelajaran, guru terlihat tidak memberikan penguatan terhadap peserta didik baik secara verbal maupun nonverbal.

4) Data yang diperoleh melalui Guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, guru KA menyatakan bahwa:

“Selama saya mengajar di sekolah ini, saya merasa tidak ada kesulitan di dalam mengelola kelas. Karena ketika saya mengajar peserta didik di kelas semuanya terlihat diam. Meskipun berbicara itu saat saya tanya saja. Biasanya sebelum saya masuk kelas, peserta didik sudah saya beritahu terlebih lebih dulu. Misalkan bila ada yang berbicara atau ribut ketika saya mengajar, maka tidak akan saya beri nilai. Dan menurut saya ancaman tersebut berhasil membuat peserta didik diam.”¹³⁶

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru KA pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal mengelola kelas, jika dilihat dari segi pengaturan terhadap siswa yaitu dalam hal pengaturan posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran, guru KA juga dapat dikatakan

¹³⁶Wawancara dengan Guru KA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

bermasalah. Adapun permasalahan yang terjadi di sini nyatanya tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh guru MA, RA, dan SS di atas yaitu sama-sama tidak teraturnya dengan baik posisi duduk peserta didik di kelas. Karena dalam hal ini, posisi duduk peserta didik jika dilihat dari segi postur tubuhnya, ada beberapa orang yang tubuhnya lebih besar duduknya di depan sedangkan yang tubuhnya lebih kecil duduknya malah di belakang.

Jika dilihat dari segi menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru KA dapat dikatakan bermasalah juga. Adapun masalah tersebut yaitu dalam hal menyiapkan bahan ajar, memberikan motivasi, memberi perhatian serta penguatan. *Pertama*, menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini, guru KA juga terlihat tidak terlalu memperdulikannya dikarenakan pada saat pembelajaran, guru tidak mengontrol terlebih dahulu alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik baik buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya yang diperlukan untuk belajar. Ketika masuk ke kelas dan memberi salam, guru langsung saja memerintah peserta didik untuk membuka buku paket pelajarannya kemudian mereka disuruh untuk membacakan materi pelajaran yang ada di dalam buku paket tersebut secara bergantian sesuai dengan materi yang akan dipelajari saat itu, tanpa melihat terlebih dahulu apakah semua peserta didik membawa atau tidak buku paketnya. Dalam hal ini, apa yang di hadapi oleh KA di sini ternyata sama saja dengan apa yang dialami oleh guru SS di atas. *Kedua*, memberikan motivasi. Dalam hal ini, guru KA terlihat tidak memberikan motivasi sama sekali kepada peserta didik ketika pembelajaran, baik itu berupa penghargaan, perhatian, ataupun mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam

pembelajaran. Selain itu, guru KA terlihat sibuk sendiri dengan kegiatannya yaitu mencatatkan materi pelajaran di papan tulis, sedangkan peserta didik di kelas semuanya terlihat seperti orang yang tidak ada semangatnya dalam mengikuti pelajaran. Di samping itu, ketika guru menjelaskan materi pelajaran, suasana kelas terlihat sedikit menegangkan dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat cukup emosional dalam mengajar, apalagi ketika peserta didik tidak ada atau salah dalam menjawab dengan pertanyaan yang beliau ajukan terkait materi yang diajarkan. *Ketiga*, memberi perhatian. Dalam hal ini, guru KA juga tidak terlalu memperdulikannya dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat sibuk sendiri dengan kegiatannya, sedangkan membagi perhatiannya kepada peserta didik terlihat jarang sekali. *Keempat*, memberi penguatan. Dalam hal ini, guru KA juga dapat dikatakan bermasalah. Hal tersebut terlihat dari cara guru memberikan respon kepada peserta didik saat pembelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, yaitu ketika peserta didik salah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, guru langsung saja memberi respon yang kurang baik dikarenakan kata-kata yang beliau gunakan terdengar sedikit tidak mengenakan untuk di dengar. Karena kata-kata yang beliau utarakan tersebut bisa saja membuat peserta didik menjadi lebih tidak bersemangat lagi dalam belajar.

5) Data yang diperoleh melalui Guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SF terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, guru SF menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi saat mengelola kelas itu biasanya adalah menegur peserta didik yang ribut saat pembelajaran. Karena biasanya saya merasa tidak konsen jika peserta didik ribut. Dan jika ditegur ada saja dari beberapa orang peserta didik yang melawan. Meskipun ada juga yang mau diam, namun itu juga hanya sebentar dan beberapaorang saja.”¹³⁷

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SF tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yaitu dalam hal pengelolaan kelas, jika dilihat dari segi pengaturan terhadap siswa yaitu dalam hal pengaturan posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran, guru SF pun juga dapat dikatakan bermasalah. Permasalahan tersebut juga saja dengan yang dialami oleh guru-guru sertifikasi yang lain yaitu sama-sama tidak teraturnya dengan baik posisi duduk peserta didik di kelas. Baik dilihat dari segi fisik maupun jenis kelaminnya.

Jika dilihat dari segi menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru SF juga dapat dikatakan bermasalah juga. Adapun masalah tersebut yaitu dalam hal menyiapkan bahan ajar, memberikan motivasi, bersikap tanggap, memberi perhatian serta penguatan. *Pertama*, menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini, guru SF juga terlihat tidak terlalu memperdulikannya dikarenakan pada saat pembelajaran, guru tidak juga tidak mengontrol terlebih dahulu alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik baik buku paket, buku tulis, dan lain sebagainya yang diperlukan untuk belajar. Ketika masuk ke kelas dan memberi salam, guru langsung saja menuliskan judul materi yang akan dipelajari oleh peserta didik di papan tulis tanpa melihat, menanyakan maupun meminta peserta didik untuk membuka buku paket pelajarannya

¹³⁷Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Rabu, 05 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

terlebih dahulu. Sehingga guru tidak mengetahui apakah semua peserta didik membawa atau tidak buku paketnya. *Kedua*, memberikan motivasi. Dalam hal ini, guru SF terlihat sudah cukup berusaha dalam melakukannya, baik memberi penghargaan secara verbal, memberi perhatian, maupun mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, namun apa yang dilakukan oleh guru tersebut nyatanya tidak direspon oleh peserta didik, mereka malah terlihat sibuk sendiri dengan kegiatannya masing-masing. *Ketiga*, bersikap tanggap. Dalam hal ini, guru SF juga terlihat tidak terlalu memperdulikannya dikarenakan saat pembelajaran, guru terlihat tidak menegur sama sekali peserta didik yang ribut di kelas, beliau terlihat asyik sendiri dengan tugasnya menjelaskan di depan kelas. *Keempat*, memberi perhatian. Dalam hal ini, guru SF juga terlihat tidak terlalu memperdulikannya dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat sibuk sendiri dengan kegiatannya, tanpa memperdulikan apakah peserta didik memperhatikan atau tidak dengan materi yang ia sampaikan. *Kelima*, memberi teguran. Dalam hal ini, guru SF juga dapat dikatakan bermasalah, hal tersebut dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat tidak menegur sama sekali peserta didik yang ribut saat pembelajaran. Padahal hal tersebut, cukup mengganggu jalannya proses pembelajaran. *Keenam*, memberi penguatan. Dalam hal ini, guru SF juga dapat dikatakan bermasalah dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat tidak melakukannya sama sekali baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas terkait

permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, dapat disimpulkan ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

Tabel 4.12 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Pengelolaan Kelas

No.	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Mengatasi peserta didik yang ribut saat pembelajaran	×	×	×	–	×	
2.	Pengaturan terhadap peserta didik	×	×	×	×	×	
3.	Menciptakan iklim belajar yang kondusif, meliputi:						
	a. Menyiapkan bahan ajar	×	×	×	×	×	
	b. Memberikan motivasi kepada peserta didik saat pembelajaran	×	×	×	×	×	
	c. Sikap tanggap kepada peserta didik saat pembelajaran	×	×	×	×	×	
	d. Memberi perhatian kepada peserta didik saat pembelajaran	×	×	×	×	×	
	e. Memberi teguran	×	×	×	–	×	
	f. Memberi penguatan kepada peserta didik saat pembelajaran	×	×	×	×	×	

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam pengelolaan kelas. *Pertama*, mengatasi peserta didik yang ribut saat pembelajaran dikarenakan peserta didik di kelas sering kali tidak merespon atau tidak patuh dengan teguran yang diberikan oleh guru. Sehingga membuat guru kewalahan dalam mengatasinya. *Kedua*, pengaturan

terhadap peserta didik. Dalam hal ini guru mengalami masalah yaitu dilihat dari segi pengaturan posisi duduk peserta di kelas yang tidak tertata dengan baik.

Ketiga, menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dalam hal ini, permasalahan yang dihadapi yaitu; (a) Menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini, dari lima orang guru sertifikasi ada beberapa orang guru yang sudah cukup berusaha dalam melakukannya yaitu mengontrol alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik. Hanya saja, dalam pelaksanaannya masih ada sebagian peserta didik yang sulit sekali diperintahkan untuk menyiapkan alat-alat pelajarannya. Sedangkan untuk beberapa orang guru sertifikasi yang lain, mereka terlihat memang tidak begitu memperdulikan hal tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran, ketika guru masuk ke dalam kelas, guru langsung saja meminta peserta didik untuk membuka buku paket pelajarannya, tanpa mengontrol terlebih dahulu apakah peserta didik membawa atau tidak buku paket tersebut. (b) Memberikan motivasi. Sebanding dengan permasalahan yang terjadi dalam hal menyiapkan bahan ajar di atas, dalam hal memberikan motivasi pun dari lima orang guru sertifikasi tersebut, ada beberapa orang guru yang juga terlihat sudah cukup berusaha dalam memberikan motivasi. Namun, dalam pelaksanaannya dari sebagian besar peserta didik di kelas ada yang tidak memberikan respon sama sekali dengan apa yang dilakukan oleh guru. Sedangkan untuk beberapa orang guru lainnya, mereka terlihat tidak memberikan motivasi kepada peserta didik saat pembelajaran baik itu secara verbal maupun non verbal. Adapun untuk beberapa permasalahan selanjutnya yang dihadapi oleh guru-guru sertifikasi di dalam pengelolaan kelas, yaitu dalam hal memberikan sikap tanggap, perhatian, teguran, serta penguatan, dalam hal

tersebut pun masalah yang terjadi di dalamnya tidak berbeda jauh dengan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya.

3. Data tentang Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan terdapat permasalahan yang dihadapi oleh lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam evaluasi pembelajaran yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Evaluasi Kognitif

1) Data yang diperoleh melalui guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah kognitif, guru MA menyatakan bahwa:

“Selama saya mengajar, saya merasa tidak ada masalah ketika melaksanakan evaluasi untuk ranah kognitif. Karena biasanya saya tinggal meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan yang ada di buku paket dengan LKS saja setelah pembelajaran berakhir.”¹³⁸

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru MA pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, pada saat pelaksanaan evaluasi, guru MA terlihat hanya memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang ada di buku LKS saja, setelah materi pelajaran yang diajarkan telah habis. Namun, saat pelaksanaannya terlihat banyak sekali peserta didik yang malas dalam

¹³⁸Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10

mengerjakannya tugas yang diberikan dengan alasan tidak bisa menjawab dan lain sebagainya.

2) Data yang diperoleh melalui Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah kognitif, guru MA menyatakan bahwa:

“Kalau masalah yang saya hadapi biasanya ketika melaksanakan evaluasi secara lisan. Karena biasanya peserta didik di kelas sebagian ada yang merasa kesulitan dan tidak siap. Namun, karena mata pelajaran yang saya ajarkan adalah bahasa Inggris, jadi saya rasa evaluasi yang paling cocok itu adalah secara lisan.”¹³⁹

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru RA pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, pada saat pelaksanaan evaluasi, guru terlihat meminta peserta didik maju ke depan kelas secara bergantian. Untuk menghafal materi atau kosakata-kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari. Dan saat itu, materi yang diajarkan adalah tentang hitungan. Pada saat pelaksanaannya, terlihat banyak sekali peserta didik yang tidak mau maju ke depan dengan alasan tidak bisa dan juga malu. Sehingga pelaksanaannya terlihat tidak berjalan dengan lancar.

¹³⁹Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SS terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah kognitif, guru SS menyatakan bahwa:

“Saya rasa selama tidak ada masalah ketika melaksanakan evaluasi untuk ranah kognitif, karena saya tinggal meminta peserta didik untuk mengerjakan soal latihan yang ada di dalam buku LKS saja.”¹⁴⁰

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SS pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, pada saat pelaksanaan evaluasi, guru SS terlihat juga hanya memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku LKS siswa saja. Namun, pada saat pelaksanaannya yaitu ketika peserta didik mengerjakan tugas yang diperintahkan tadi, guru malah keluar kelas dan meninggalkan peserta didik dalam mengerjakan tugas. Sehingga kondisi kelas saat itu terlihat sangat ribut sekali. Karena sebagian besar peserta didik malah asyik berbicara bahkan keluar masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru.

4) Data yang diperoleh melalui Guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah kognitif, guru KA menyatakan bahwa:

¹⁴⁰Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

“Selama ini, saya rasa tidak ada masalah kalau untuk menilai aspek kognitif, soalnya saya tinggal menyuruh peserta didik mengerjakan latihan yang ada di buku LKS saja. Jadi nantinya saya tinggal menilai saja.”¹⁴¹

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru KA pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, pada saat pelaksanaan evaluasi, guru KA terlihat juga hanya memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang ada di dalam buku LKS.

5) Data yang diperoleh melalui Guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah kognitif, guru KA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi biasanya peserta didik di kelas sulit sekali diminta untuk mengerjakan tugas, ada yang beralasan tidak bisa serta tidak membawa buku latihannya.”¹⁴²

Adapun dari data hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SF pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, pada saat pelaksanaan evaluasi, kegiatan yang dilakukan oleh guru ternyata tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh guru-guru sertifikasi yang lain, yaitu meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas yang ada di dalam buku LKS saja.

¹⁴¹Wawancara dengan Guru KA di MI Al-Muhajiri Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

¹⁴²Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Rabu, 05 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas terkait permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi ranah kognitif, dapat disimpulkan ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

Tabel 4.13 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Evaluasi Ranah Kognitif

No.	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Kondisi kelas saat pelaksanaan evaluasi	×	–	×	–	–	
2.	Melaksanakan evaluasi secara lisan	–	×	–	–	–	
3.	Memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan soal latihan	–	–	–	–	×	

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam evaluasi ranah kognitif peserta didik. *Pertama*, kondisi kelas saat pelaksanaan evaluasi dikarenakan saat pelaksanaannya terlihat ada sebagian peserta didik yang malas dan ribut saat mengerjakannya, sehingga membuat kondisi kelas terlihat tidak terkondisi dengan baik. *Kedua*, melaksanakan evaluasi secara lisan dikarenakan saat pelaksanaannya ada sebagian peserta didik yang masih belum siap sehingga kegiatan evaluasi tidak berjalan dengan lancar. *Ketiga*, memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan soal latihan dikarenakan saat pelaksanaannya ada sebagian peserta didik yang tidak mau mengerjakannya dengan alasan tidak bisa dan tidak membawa buku latihannya.

b. Evaluasi Afektif

1) Data yang diperoleh dari Guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif, guru MA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi di dalam melaksanakan evaluasi efektif itu biasanya adalah masalah waktu. Karena waktu pembelajaran biasanya itu biasanya hampir tidak mencukupi untuk penilaiannya. Jadi saya sendiri hanya kadang-kadang saja menilainya.” Guru MA juga menambahkan: “Selain itu, karena jumlah peserta didik di kelas cukup banyak, jadi saya merasa cukup kesulitan untuk melakukannya.”¹⁴³

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru MA pada tanggal 10 Agustus 2015, pada saat pelaksanaan evaluasi, guru terlihat memang hanya menilai aspek kognitif peserta didik saja yaitu menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

2) Data yang diperoleh dari Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif, guru RA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi itu sebenarnya adalah terkendala waktu, soalnya waktu pembelajaran hampir terkadang hampir tidak mencukupi kalau untuk menilainya. Jadi, saya pun hanya kadang-kadang saja menilainya.”¹⁴⁴

¹⁴³Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10.

¹⁴⁴Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru RA pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai aspek kognitif peserta didik saja yaitu menyuruh peserta didik mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SS terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif, guru SS menyatakan bahwa:

“Masalah yang dihadapi mungkin masalah waktu, soalnya waktu untuk pelaksanaan evaluasi itu terkadang hampir tidak mencukupi. Jadi, bila ada kesempatan saja saya baru melakukannya.”¹⁴⁵

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SS pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai aspek kognitif peserta didik saja yaitu menyuruh peserta didik mengerjakan soal latihan yang ada di buku LKS saja.

4) Data yang diperoleh melalui guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif, guru KA menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi selama ini, sebetulnya hanyalah masalah waktu. Karena saya sendiri merasa tidak tanggung jika setiap kali pembelajaran. Jadi,

¹⁴⁵Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

meskipun saya menilainya, saya pun terkadang juga hanya mengingat-ingat saja sikap peserta didik di kelas saat pembelajaran.”¹⁴⁶

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru KA pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai aspek kognitif peserta didik saja yaitu dengan menyuruh peserta didik mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

5) Data yang diperoleh melalui Guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SF terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif, guru SF menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi untuk pelaksanaan evaluasi afektif itu sebenarnya hanya masalah waktu. Karena biasanya jam pelajaran itu hampir tidak mencukupi, jangankan untuk menilai ranah afektif, untuk kognitifnya pun terkadang hampir tidak cukup waktu.”¹⁴⁷

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SF pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai aspek kognitif peserta didik saja dan hal yang dilakukan oleh guru sama saja dengan yang dilakukan oleh guru-guru sertifikasi yang lain yaitu memerintahkan peserta didik mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

¹⁴⁶Wawancara dengan Guru KA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

¹⁴⁷Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Rabu 05 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas terkait permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi ranah afektif, dapat disimpulkan ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

Tabel 4.14 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Evaluasi Ranah Afektif

No.	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Waktu dalam pelaksanaan evaluasi	×	×	×	×	×	
2.	Jumlah peserta didik yang ada di kelas	×	–	–	–	–	

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam evaluasi ranah afektif peserta didik. *Pertama*, waktu dalam pelaksanaan evaluasi dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak mencukupi untuk pelaksanaannya. *Kedua*, jumlah peserta didik yang ada di kelas dikarenakan jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga guru merasa kesulitan dalam menilainya.

c. Evaluasi Psikomotorik

1) Data yang diperoleh melalui Guru MA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah psikomotorik, guru MA menyatakan bahwa:

“Kalaunya untuk aspek psikomotorik ini sebenarnya masalahnya sama saja dengan aspek afektif tadi yaitu sama-sama pada masalah waktu. Karena jumlah peserta didik di kelas cukup banyak, jadi kalaunya misalkan saya lakukan praktik, waktunya hampir tidak mencukupi. Biasanya saat pelaksanaannya, peserta didik di kelas sulit sekali diatur.”¹⁴⁸

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru MA pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat hanya menilai ranah kognitif peserta didik saja dan tidak melakukan penilaian terhadap ranah psikomotorik peserta didik saat pembelajaran guru hanya menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

2) Data yang diperoleh melalui Guru RA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru RA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah psikomotorik, guru RA menyatakan bahwa:

“Masalah yang dihadapi biasanya juga masalah waktu, soalnya waktu pembelajaran itu terkadang hanya cukup untuk melaksanakan evaluasi kognitif saja.”¹⁴⁹

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru RA pada tanggal 13 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai ranah kognitif peserta didik saja dan tidak melakukan penilaian terhadap

¹⁴⁸Wawancara dengan Guru MA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 08.35-09.10.

¹⁴⁹Wawancara dengan Guru RA di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Senin, 03 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

ranah psikomotorik peserta didik saat pembelajaran guru hanya menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

3) Data yang diperoleh melalui Guru SS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SS terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah psikomotorik, guru SS menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi itu sebenarnya sama saja yaitu terkendala di waktu. Selain itu, saya pun sebenarnya juga kurang begitu paham cara melaksanakan serta menilai evaluasi untuk ranah psikomotorik ini. Karena yang lebih sering saya lakukan hanyalah menilai kognitifnya saja.”¹⁵⁰

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SS pada tanggal 10 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai ranah kognitif peserta didik saja dan tidak melakukan penilaian terhadap ranah psikomotorik peserta didik saat pembelajaran guru hanya menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

4) Data yang diperoleh melalui Guru KA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru KA terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah psikomotorik, guru KA menyatakan bahwa:

”Masalah yang saya hadapi itu biasanya juga hanyalah masalah waktu serta peserta didik di kelas itu biasanya ada yang tidak siap jika disuruh praktik.”¹⁵¹

¹⁵⁰Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 08.00-08.35.

¹⁵¹Wawancara dengan Guru SS di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru KA pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai ranah kognitif peserta didik saja dan tidak melakukan penilaian terhadap ranah psikomotorik peserta didik saat pembelajaran guru hanya menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

5) Data yang diper oleh melalui Guru SF

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SF terkait permasalahan yang dihadapi dalam evaluasi ranah psikomotorik, guru SF menyatakan bahwa:

“Masalah yang saya hadapi adalah terkendala waktu, karena peserta didik di kelas itu cukup banyak, jadi saya merasa sulit untuk membagi waktunya.”¹⁵²

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru SF pada tanggal 11 Agustus 2015 di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, guru terlihat juga hanya menilai ranah kognitif peserta didik saja dan tidak melakukan penilaian terhadap ranah psikomotorik peserta didik saat pembelajaran guru hanya menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di buku LKS saja.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di atas terkait permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi ranah psikomotorik, dapat disimpulkan ke dalam tabel pemetaan di bawah ini.

¹⁵²Wawancara dengan Guru SF di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, Selasa, 04 Agustus 2015, pukul 09.45-10.15.

Tabel 4.15 Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Evaluasi Ranah Psikomotorik

No.	Problematika yang dihadapi	Guru Sertifikasi					Ket.
		Guru MA	Guru RA	Guru SS	Guru KA	Guru SF	
1.	Waktu dalam pelaksanaan evaluasi	×	×	×	×	×	
2.	Kemampuan guru dalam pelaksanaan evaluasi	×	–	×	–	–	
3.	Kondisi peserta didik saat pelaksanaan evaluasi	–	–	–	×	–	

Tabel di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam evaluasi ranah psikomotorik peserta didik. *Pertama*, waktu dalam pelaksanaan evaluasi dikarenakan jumlah peserta didik di kelas yang cukup banyak sehingga waktu untuk pelaksanaannya hampir tidak ada. *Kedua*, kemampuan guru dalam pelaksanaan evaluasi dikarenakan saat pelaksanaannya guru merasa kesulitan dalam mengatur peserta didik. *Ketiga*, kondisi peserta didik saat pelaksanaan evaluasi dikarenakan saat pelaksanaannya peserta didik ada yang tidak siap.

C. Analisis Data

Setelah data yang penulis peroleh di lapangan diolah dan telah disajikan pada penyajian data berkenaan dengan problematika guru sertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penganalisisan data tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Untuk itu,

supaya lebih terarah proses analisis terhadap data tersebut, maka penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian data sebelumnya yang dilakukan secara sistematis dan berurutan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Analisis Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Adanya perencanaan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh guru. Hal tersebut dikarenakan, dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran guru berpedoman kepada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik dan matang akan mempermudah proses pembelajaran. Untuk itu, baik tidaknya suatu rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, akan sangat berpengaruh terhadap tahap pembelajaran yang dilaksanakan begitu juga dengan hasil yang dicapai.

a. Analisis Data Hasil Dokumentasi

1) Problematika dalam Pembuatan Silabus

Dilihat dari tabel 4.6 menunjukkan adanya beberapa macam permasalahan yang terdapat di dalam silabus yang diperoleh dari lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin.

Pertama, masalah terkait materi pembelajaran. Dari tabel 4.6 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan materi pembelajaran tersebut terdapat dalam silabus yang diperoleh dari guru RA. Hal tersebut dikarenakan pada silabus tersebut tidak

dicantumkan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Padahal seperti diketahui bahwa materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang semestinya juga harus dicantumkan dalam silabus. Karena jika salah satu dari komponen rencana pembelajaran tersebut tidak dicantumkan, seperti halnya materi maka rencana pembelajaran tersebut tentu akan sedikit sulit untuk dipahami.

Kedua, masalah dalam hal merumuskan indikator pembelajaran. Dari tabel 4.6 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal merumuskan indikator pembelajaran tersebut terdapat dalam silabus yang diperoleh dari guru SS. Hal tersebut dikarenakan pada silabus tersebut yaitu dalam hal merumuskan indikator guru ada tidak menggunakan kata kerja operasional. Salah satunya yaitu menggunakan kata *memahami*. Seperti diketahui bahwa kata *memahami* tersebut bukan termasuk dalam kata kerja operasional yang bisa digunakan oleh guru dalam merumuskan indikator maupun tujuan pembelajaran.

Berbanding lurus dengan masalah yang dihadapi oleh guru SS di atas, jika permasalahan tersebut dikaitkan dengan teori yang ada, salah satunya yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, hal tersebut tentu sangat disayangkan. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa di dalam merumuskan suatu indikator maupun tujuan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan kata kerja yang operasional. Karena penerapan kata kerja operasional dan non-operasional akan sangat berpengaruh terhadap proses penilaian guru nantinya. Jika kata kerja operasional dirumuskan maka guru akan lebih mudah dalam mengukur kegiatan peserta didik serta memudahkannya dalam penyusunan soal-soal tes. Sebaliknya, jika di dalam merumuskan indikator

maupun tujuan pembelajaran guru menggunakan kata kerja non-operasional maka guru akan lebih sulit dalam membuat soal tes untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kata kerja non-operasional cakupannya lebih luas dan cenderung tidak jelas.¹⁵³

Sehubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno tersebut di atas, hal tersebut tentunya dapat menjadi acuan bagi guru di dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Karena sangat disayangkan jika di dalam merumuskan indikator pembelajaran guru sering tidak menggunakan kata kerja yang operasional, maka hal tersebut tentu akan berdampak pada rumusan tujuan serta evaluasi yang akan dilakukan oleh guru nantinya. Maka dari itu, sebelum merumuskan suatu indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran, guru semestinya harus mengetahui terlebih dahulu apakah kata kerja yang digunakan untuk merumuskan indikator tersebut merupakan kata kerja operasional atau bukan.

2) Problematika dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Seperti halnya silabus, dari hasil data dokumentasi terhadap RPP yang diperoleh dari lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, di dalamnya juga terdapat beberapa macam permasalahan. Adapun permasalahan tersebut sebagaimana yang telah penulis paparkan di bagian penyajian data sebelumnya yaitu terdapat pada tabel 4.7.

¹⁵³Hamzah B. Uno, *et.al.*, *loc.cit.*

Pertama, masalah terkait dengan indikator pembelajaran. Dari tabel 4.7 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan indikator pembelajaran di atas, terdapat dalam silabus yang diperoleh dari kelima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Hal tersebut dikarenakan dalam RPP yang diperoleh dari lima orang guru sertifikasi tersebut di dalamnya tidak dicantumkan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Padahal seperti diketahui bahwa indikator merupakan salah satu komponen penting yang semestinya juga harus dicantumkan dalam RPP. Hal tersebut dikarenakan di dalam merumuskan suatu tujuan pembelajaran guru tentu berpedoman kepada indikator pencapaian kompetensi tersebut begitu pula dengan evaluasi yang akan dibuat oleh guru nantinya.

Sehubungan dengan permasalahan yang penulis kemukakan tersebut di atas, hal semacam itu jika dikaitkan dengan teori yang ada, maka guru-guru yang ada di MI Al-Muhajirn Kota Banjarmasin dapat dikatakan masih mengalami permasalahan di dalam pembuatan RPP dikarenakan salah satu komponen penting yang semestinya ada dalam RPP tidak mereka cantumkan di dalamnya.

Kedua, masalah terkait dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran. Dari tabel 4.7 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran tersebut terdapat dalam semua RPP yang diperoleh dari kelima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Hal tersebut dikarenakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran tersebut di dalamnya masih terdapat ada kekurangan. Adapun kekurangan tersebut yaitu dalam rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru di dalamnya belum terpenuhi secara lengkap syarat-syarat yang

semestinya dicantumkan dalam perumusan tujuan pembelajaran. Adapun syarat-syarat tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, ia menjelaskan bahwa di dalam merumuskan suatu tujuan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu tujuan pembelajaran yang dibuat haruslah mengandung unsur-unsur ABCD, di mana A (*Audience*) adalah peserta didik, B (*Behavior*) adalah menunjukkan perilaku yang diharapkan, C (*Condition*) adalah menunjukkan pada kondisi bagaimana perilaku tersebut ditampilkan, dan D (*Degree*) yaitu menunjukkan derajat atau tingkat pencapaian sebagai kriteria untuk menentukan seseorang telah mencapai tujuan.¹⁵⁴

Selain itu, di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dari lima buah RPP yang diperoleh, terdapat pula satu buah RPP yang di dalamnya tidak menggunakan kata kerja yang operasional yaitu menggunakan kata kerja *memahami*. Adapun permasalahan tersebut terdapat dalam RPP yang diperoleh dari guru SS.

Sehubungan dengan permasalahan yang dialami oleh kelima orang guru sertifikasi di atas, hal tersebut tentu merupakan salah satu hal yang sangat disayangkan. Mengingat tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran dikarenakan segala kegiatan pembelajaran bermuara pada tercapainya tujuan tersebut.¹⁵⁵

¹⁵⁴Hamzah B. Uno, *et.al.*, *loc.cit.*

¹⁵⁵Hamzah B. Uno, *et.al.*, *loc.cit.*

Adapun untuk permasalahan terkait dengan digunakannya kata kerja yang tidak operasional di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, hal semacam itu tentunya juga perlu dijadikan acuan bagi guru ke depannya agar di dalam merumuskan suatu tujuan pembelajaran guru bisa mempelajari lagi apakah kata kerja yang digunakan tersebut termasuk kata kerja yang operasional atau tidak. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno sebelumnya bahwa di dalam merumuskan suatu indikator atau tujuan pembelajaran guru hendaknya menggunakan kata kerja yang operasional.

Maka dari itu, kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sangatlah diperlukan, karena terampil tidaknya guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pada tahapan selanjutnya. Karena keterampilan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran merupakan pondasi bagi keterampilan guru dalam merumuskan desain pembelajaran yang lain.

Ketiga, masalah terkait materi pembelajaran. Dari tabel 4.7 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan materi pembelajaran tersebut terdapat dalam RPP yang diperoleh melalui guru RA. Hal tersebut dikarenakan dalam RPP tersebut tidak dicantumkan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Adapun permasalahan ini sama halnya dengan permasalahan yang terdapat di dalam silabus yang diperoleh dari guru RA juga, yaitu di dalamnya sama-sama tidak dicantumkan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Sehubungan dengan permasalahan tidak dicantumkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, hal tersebut tentunya juga sangat disayangkan. Mengingat guru-guru yang telah mengikuti program sertifikasi tentu sudah mengetahui bagaimana format RPP yang semestinya. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik guru semestinya guru harus lebih memperhatikan lagi bagaimana format dari RPP yang akan digunakan salah satunya yaitu dari segi komponen yang ada di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya itu saling berkaitan untuk memandu guru dalam mengelola pembelajaran.

Keempat, masalah terkait dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dari tabel 4.7 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut terdapat dalam semua RPP yang diperoleh dari kelima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Dalam silabus tersebut khususnya terkait dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, di dalamnya terdapat masalah yang berkaitan dengan alokasi waktu serta kegiatan penutup yang ada di dalamnya.

Terkait permasalahan alokasi waktu tersebut, dari hasil dokumentasi RPP yang diperoleh dari lima orang guru serifikasi, di dalamnya tidak diuraikan secara rinci atau detail alokasi waktu yang akan digunakan dalam pembelajaran baik untuk pembuka, inti, maupun penutup. Sedangkan terkait permasalahan yang terdapat pada bagian penutup, dari RPP yang diperoleh terdapat satu buah RPP yang di dalamnya memuat suatu kegiatan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dikarenakan pada kegiatan penutup tersebut guru menuliskan kalimat “Guru mengulang kembali

pelafalan surat Al-Alaq ayat demi ayat yang diikuti oleh siswa”, padahal materi di muat dalam RPP tersebut sebenarnya adalah materi tentang surat Ad-Dhuha. Adapun hal tersebut terdapat dalam RPP yang diperoleh dari guru MA.

Sehubungan dengan permasalahan terkait dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut di atas, dalam hal ini guru semestinya harus lebih teliti lagi di dalam merancang atau menentukan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran, baik yang berhubungan dengan alokasi waktu maupun kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan jika RPP atau rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak begitu jelas, maka bagi orang lain yang membacanya pasti akan merasa kebingungan.

Selain itu, dalam hal ini bisa saja orang beranggapan bahwa rencana pembelajaran tersebut adalah hasil copyan atau semacamnya. Meskipun demikian, guru semestinya harus lebih teliti lagi melihat apakah RPP yang dicopy tersebut sudah sesuai atau tidak dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Karena selama ini, tidak jarang ditemukan guru-guru yang hanya mengcopy saja rencana pembelajaran (silabus dan RPP) baik dari internet maupun dari buku paket yang mereka miliki, tanpa diteliti terlebih dahulu apakah rencana pembelajaran tersebut sesuai atau tidak dengan materi, waktu, kondisi peserta didik yang diajar, dan lain sebagainya. Sehingga tidak jarang guru mengeluh bahwa mereka mengalami permasalahan di dalam melaksanakan kegiatan yang ada di dalam rencana pembelajaran tersebut.

b. Analisis Data Hasil Wawancara

Dilihat dari tabel 4.8 menunjukkan adanya beberapa macam permasalahan yang dihadapi oleh lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kita Banjarmasin terkait dalam hal pembuatan perencanaan pembelajaran.

Pertama, masalah terkait waktu dalam pembuatan rencana pembelajaran. Dari tabel 4.8 diketahui bahwa permasalahan terkait masalah waktu dalam pembuatan rencana pembelajaran tersebut dialami oleh kelima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Dalam hal ini, dari kelima orang guru sertifikasi tersebut semuanya memiliki alasan yang sama yaitu dikarenakan adanya kesibukan di luar tugas mereka sebagai pengajar, sehingga waktu untuk membuat rencana pembelajaran pun hampir tidak ada, yang akhirnya membuat guru jarang sekali membuat rencana pembelajaran baik itu silabus maupun RPP. Sehingga guru terkadang hanya mengcopy dari internet ataupun dari buku paket saja. Di samping itu, ada pula alasan lain yang dikemukakan oleh salah seorang guru yaitu guru MA. Dalam hal ini guru MA mengungkapkan bahwa beliau baru menyiapkan rencana pembelajaran saat akan kedatangan para tim pengawas saja, namun jika tidak beliau tidak perlu menyiapkannya dikarenakan pengalaman mengajar beliau yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, jika hal tersebut kita kaitkan dengan teori yang ada, itu artinya guru-guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin belum dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional. Hal tersebut

dikarenakan ia belum dapat melaksanakan salah satu tugas pokoknya sebagai seorang pendidik yaitu membuat perencanaan pembelajaran.

Seperti kita ketahui bahwa sebagai seorang pendidik yang profesional guru dituntut untuk mampu membuat suatu rencana pembelajaran pada setiap kali pembelajaran, bukan hanya saat akan ada yang menilai saja. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam pasal 35, disebutkan bahwa beban kerja guru itu mencakup kegiatan pokok, salah satunya adalah merencanakan pembelajaran.¹⁵⁶

Selain itu, hal lain juga dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, ia menjelaskan bahwa sebagai seorang yang profesional, guru harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis, dan sistematis; karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP mengemban “*professional accountability*”, sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Di samping itu, RPP yang dikembangkan guru juga harus memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dan pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki

¹⁵⁶Ahmad Barnawi dan Mohammad Arifin, *loc.cit.*

RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.¹⁵⁷

Dari beberapa teori yang telah penulis paparkan di atas, jika hal tersebut dikaitkan pula dengan fakta yang ada di lapangan, artinya selama ini guru-guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dapat dikatakan belum bisa melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dengan maksimal. Karena guru hanya kadang-kadang saja membuat rencana pembelajaran, dan itupun jika akan kedatangan para tim pengawas saja. Namun jika tidak ada yang mengawas, maka guru kembali akan melalaikan salah satu tugas pokoknya yaitu merencanakan pembelajaran.

Kedua, masalah terkait kurangnya pengetahuan guru di dalam pembuatan rencana pembelajaran. Dari tabel 4.8 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan kurangnya pengetahuan guru di dalam pembuatan rencana pembelajaran tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SS. Dalam hal ini, guru beralasan dikarenakan jarang mengikuti diklat ataupun semacamnya sehingga membuat guru mengalami permasalahan di dalam membuat rencana pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, hal semacam itu tentu juga sangat disayangkan. Mengingat sebagai seorang pendidik apalagi yang telah mengikuti sertifikasi, semestinya harus selalu berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang dimilikinya. Karena sangat disayangkan jika dalam hal merencanakan pembelajaran saja guru sendiri masih kurang pengetahuannya, maka bagaimana bisa

¹⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*

ia melaksanakan pembelajaran secara baik dan terarah pula. Padahal seperti diketahui bahwa salah satu tujuan utama dilaksanakannya program sertifikasi bagi para guru adalah untuk meningkatkan kualitas serta kinerja guru di dalam melaksanakan program pendidikan. Namun pada kenyataannya, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, ia mengatakan bahwa sebagai pendidik yang profesional, guru tentunya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam aktifitas mengajarnya, salah satunya adalah kemampuan dalam hal merencanakan program pembelajaran.¹⁵⁸

Sedangkan untuk permasalahan terakhir, yaitu masalah terkait dengan adanya kebingungan guru dalam pembuatan rencana pembelajaran. Dari tabel 4.8 diketahui bahwa permasalahan terkait adanya kebingungan di dalam pembuatan rencana pembelajaran tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SF. Dalam hal ini, guru beralasan dikarenakan adanya beberapa kali perubahan kurikulum, sehingga guru mengalami kesulitan dalam membuat rencana pembelajaran.

Terkait dengan permasalahan di atas, hal semacam itu tentu juga sangat disayangkan. Jika di dalam membuat rencana pembelajaran saja guru masih mengalami kebingungan, maka bagaimana guru bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan terarah. Karena seperti kita ketahui bahwa rencana pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

¹⁵⁸Nana Sudjana, *loc.cit.*

2. Analisis Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

a. Problematika dalam Penyampaian Materi Pelajaran

Adanya materi dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan bagian terpenting, karena melalui materi yang disampaikan oleh guru nantinya akan memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi peserta didik. Menyampaikan suatu materi pelajaran kepada peserta didik memang bukanlah hal yang mudah bagi guru. Maka dari itu sangat dibutuhkan kemampuan guru baik dalam hal memilih maupun menyampaikannya kepada peserta didik pada saat pembelajaran.

Dilihat dari tabel 4.9 menunjukkan adanya beberapa macam permasalahan yang dihadapi oleh lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di dalam penyampaian materi pelajaran.

Pertama, masalah terkait adanya peserta didik yang belum baik dalam membaca AlQurannya khususnya dari segi tajwidnya. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait adanya peserta didik yang belum baik dalam membaca AlQurannya khususnya dari segi tajwid tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru MA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan pada saat penyampaian materi pelajaran tersebut ada beberapa orang peserta didik di kelas yang masih bermasalah dalam membaca AlQuran khususnya dari segi tajwidnya, sehingga dalam menyampaikan materi guru merasa kesulitan apalagi untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Karena guru merasa khawatir jika materi tersebut tidak dapat dipahami oleh peserta didik.

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru MA di atas, hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian bagi para guru. Seperti diketahui bahwa setiap individu atau peserta didik tentu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda di dalam memahami sesuatu, seperti halnya materi pelajaran.

Oleh karena itu, sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam pendidikan khususnya dalam hal pembelajaran, guru tentu dituntut untuk selalu berusaha mengatasi semua permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Salah satunya terkait penyampaian materi pelajaran. Dalam hal ini, guru tentu harus selalu berusaha mencari cara agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami oleh semua peserta didik. Karena bisa saja cara mengajar guru sendiri yang selama ini menyebabkan peserta didik sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Seperti halnya mengajarkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dalam hal ini sangatlah dibutuhkan kemampuan serta keahlian guru di dalam menyampaikannya. Karena jika salah sedikit saja dalam penyampaian akan berpengaruh terhadap pengetahuan serta kemampuan peserta didik ke depannya.

Kedua, masalah terkait dengan banyaknya peserta didik di kelas yang tidak memperhatikan maupun mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait banyaknya peserta didik di kelas yang tidak memperhatikan maupun mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut dialami oleh empat orang guru yaitu guru MA, RA, SS, dan SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan dari hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran, ketika guru menyampaikan materi pelajaran sebagian

besar peserta didik di kelas terlihat asyik atau sibuk dengan kegiatannya masing-masing, ada yang berbicara dan bahkan ada juga yang bermain-main.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh empat orang guru sertifikasi di atas, hal semacam itu tentu kembali lagi kepada kemampuan guru dalam mengkondisikan peserta didik sehingga berminat dan tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru terkait dengan materi yang disampaikan. Maka dari itu, dalam hal ini sangat diperlukan kemampuan serta kreatifitas guru baik dalam hal menyajikan maupun menjelaskan materi pelajaran tersebut. Karena bisa saja hal tersebut disebabkan oleh cara mengajar guru sendiri yang menyebabkan peserta didik bosan dalam mengikuti pelajaran.

Seperti diketahui bahwa selama ini para guru kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat menyampaikan materi pelajaran, dan hal tersebut tidak jarang membuat peserta didik merasa bosan untuk mendengarkannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Melvin L., Silberman seorang guru besar kajian psikologi pendidikan. Dalam sebuah bukunya ia mengatakan bahwa; "Kita dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat, namun siswa akan melupakan apa yang kita ceritakan itu dengan lebih cepat."¹⁵⁹

Berangkat dari apa yang dipaparkan oleh Melvin L., Silberman tersebut di atas, jika hal tersebut dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka hal tersebut tentu sangat disayangkan. Karena jika seorang guru hanya menjelaskan saja atau menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar khususnya dalam hal

¹⁵⁹Melvin L., Silberman, *loc.cit.*

menyampaikan materi pelajaran, maka hal tersebut sangat memungkinkan penjelasan guru tersebut akan dengan mudah dilupakan oleh peserta didik. Maka dari itu, di dalam menyampaikan materi pelajaran, guru semestinya tidak hanya terfokus kepada metode ceramah saja, akan tetapi guru pun harus mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih optimal dengan diterapkannya metode-metode pembelajaran yang dapat menarik minat serta motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Ketiga, masalah terkait dalam hal menyampaikan materi berbahasa Inggris. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal menyampaikan materi berbahasa Inggris tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru RA. Dalam hal ini, guru RA mengalami permasalahan dikarenakan saat penyampaian materi pelajaran tersebut peserta didik di kelas sebagian besar mengalami kesulitan baik dalam hal pengucapan maupun mengartikan kosakata bahasa Inggris yang diajarkan. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam penyampaiannya.

Sehubungan dengan permasalahan yang dialami oleh guru RA di atas, hal tersebut sepertinya tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh guru MA sebelumnya, di mana mereka mengalami permasalahan yang hampir sama di dalam penyampaian materi. Membedakannya hanyalah dari mata pelajaran yang diajarkan. Jika guru MA mengajarkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sedangkan guru RA mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris. Hanya saja, kedua mata pelajaran tersebut tentu menuntut kemampuan peserta didik baik dari segi pengucapannya, pemaknaannya maupun penulisannya.

Seperti halnya Al-Qur'an Hadits, di dalam mengajarkan materi bahasa Inggris tentu juga dibutuhkan kemampuan dari guru dalam penyampaiannya. Seperti diketahui materi atau mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang menurut sebagian besar orang atau peserta didik adalah mata pelajaran yang sangat sulit sekali untuk dipelajari, karena antara tulisan dengan pelafalannya sering kali berbeda. Sehingga tidak jarang para guru mengalami kesulitan di dalam mengajarkannya. Maka dari itu, dalam hal ini sangat dibutuhkan kemampuan serta kreatifitas guru baik dalam hal pemilihan metode maupun media yang akan digunakan, sehingga materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh peserta didik.

Keempat, masalah terkait kurangnya fasilitas yang mendukung dalam penyampaian materi pelajaran. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan kurangnya fasilitas yang mendukung dalam penyampaian materi pelajaran di tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru RA. Dalam hal ini, guru RA mengalami permasalahan dikarenakan saat pembelajaran guru terkadang harus mencatatkan materi pelajaran yang akan diajarkan di papan tulis karena buku paket untuk mata pelajaran yang beliau ajarkan tidak mencukupi. Sehingga tidak jarang materi pelajaran tidak dapat tersampaikan dengan maksimal.

Berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru RA di atas, hal tersebut tentunya kembali lagi kepada kemampuan guru mencari jalan keluar demi mengatasi permasalahan tersebut. Karena sangat disayangkan, jika setiap kali pembelajaran guru mesti menuliskan materi yang diajarkan di papan tulis. Sedangkan

waktu untuk menjelaskan materi tersebut sangat sedikit, hal tersebut tentu akan berdampak kepada hasil yang dicapai.

Kelima, masalah terkait kurangnya pengetahuan serta penguasaan guru terhadap materi ataupun mata pelajaran yang diajarkan. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan kurangnya pengetahuan serta penguasaan guru terhadap materi ataupun mata pelajaran yang diajarkan tersebut dialami oleh dua orang guru yaitu guru SS dan SF. Dalam hal ini, guru SS beralasan dikarenakan sertifikasi yang ia ikuti mengharuskannya mengajarkan mata pelajaran di luar dari bidang yang ia kuasai, sehingga dalam mengajarkannya ia cukup mengalami kesulitan. Sedangkan guru SF beralasan dikarenakan tugas beliau adalah sebagai guru kelas, jadi secara tidak langsung beliau dituntut untuk mampu menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Hanya saja pada kenyataannya guru sendiri merasa cukup kesulitan.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru SS dan guru SF di atas, hal tersebut tentu juga sangat disayangkan. Mengingat guru yang profesional itu, tentunya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa teori, salah satunya yaitu yang dikemukakan oleh N.S. Sukmadinata. Ia menjelaskan bahwa; “Sebagai pendidik yang profesional, guru dituntut untuk memiliki

kemampuan dalam hal penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang diajarkan serta dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.”¹⁶⁰

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan oleh N.S. Sukmadinata di atas, jika hal tersebut kita kaitkan dengan fakta yang ada di lapangan, maka hal tersebut tentu sangat disayangkan. Karena jika guru sendiri tidak menguasai bahan atau materi yang diajarkannya, bagaimana mungkin ia bisa menyampaikannya kepada peserta didik yang diajarnya dengan baik pula.

Selain itu, adapun terkait dengan masalah guru mengajar di luar dari bidang yang ia dikuasai, hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap proses maupun hasil yang ingin dicapai. Mengingat keahlian guru dapat dicermati dari latar belakang pendidikannya. Jika guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya maka dapat dipastikan guru tersebut bukan ahlinya, dan hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masykur Arif Rahman, ia mengungkapkan bahwa; “Jika seorang guru dipaksakan atau memaksakan diri untuk mengajar materi yang tidak sesuai dengan bidangnya maka akan menimbulkan dampak yang negatif yaitu munculnya rasa ketidak puasan, tidak adanya motivasi, keahlian guru menjadi tidak berkembang, pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang menarik, serta menghasilkan tingkat lulusan yang rendah.”¹⁶¹

¹⁶⁰N.S. Sukmadinata, *loc.cit.*

¹⁶¹Masykur Arif Rahman, *loc.cit.*

Selain itu, di dalam buku karangannya tersebut, Masykur Arif Rahman juga mengemukakan bahwa; “Guru yang mengajar di luar bidangnya akan memendekkan keahliannya yang sejak semula digelutinya, dan hal tersebut sangat tidak baik bagi perkembangan profesionalismenya.”¹⁶²

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Masykur Arif Rahman tersebut di atas, hal tersebut jika dikaitkan dengan fakta yang ada di lapangan, maka permasalahan seperti itu tentu menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat di dalamnya untuk membenahinya. Karena selama ini banyak ditemukan bahkan hampir di setiap sekolah terdapat guru-guru yang mengajar di luar dari bidang keahliannya. Mengenai permasalahan tersebut dalam hal ini sebenarnya yang paling utama adalah kesadaran dari dalam diri guru sendiri untuk menolak jika dipaksa mengajar materi yang bukan bidangnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah dasar guru agar tidak mengajar secara asal-asalan. Karena kualitas pendidikan tidak akan pernah merata jika masih ada sekolah yang menempatkan guru untuk mengajar materi yang tidak sesuai dengan bidangnya, karena hal tersebut akan berdampak terhadap cita-cita pendidikan nasional.

Keenam, masalah terkait dalam hal menyampaikan materi yang membahas tentang hal-hal yang abstrak. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal menyampaikan materi yang membahas tentang hal-hal yang abstrak tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru KA. Dalam hal ini, guru KA

¹⁶²Masykur Arif Rahman, *loc.cit.*

mengalami permasalahan dikarenakan saat pembelajaran peserta didik sering kali menanyakan hal-hal yang cukup sulit untuk jawab. Misalnya seperti menyampaikan materi Aqidah Akhlak tentang Rukun Iman.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru KA di atas, masalah seperti itu sebenarnya bukan suatu hal yang baru lagi, karena dalam hal ini kebanyakan guru memang mengalaminya. Maka dari itu, sangat dibutuhkan kemampuan dari diri guru sendiri, bagaimana caranya agar materi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Terkait dengan permasalahan di atas, Rusman dalam bukunya mengemukakan bahwa di dalam memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan, guru hendaknya menggunakan ilustrasi. Maksudnya di dalam memberikan penjelasan guru sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶³

Jika teori yang dikemukakan oleh Rusman di atas dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, hal tersebut tentu menuntut setiap guru untuk mampu memberikan penjelasan terkait dengan materi yang diajarkan, salah satunya yaitu dengan memberikan contoh-contoh ilustrasi yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, masalah terkait dengan bahasa yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi pelajaran. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan bahasa yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi pelajaran

¹⁶³Rusman, *loc.cit.*

tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru KA. Dalam hal ini, guru mengalami masalah dikarenakan saat menyampaikan materi pelajaran guru terdengar menggunakan bahasa cukup tinggi jika digunakan untuk ranah pemikiran anak MI.

Mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru KA di atas, dalam hal tersebut tentu sangat dibutuhkan kesadaran dari dalam diri guru sendiri, bagaimana caranya menyampaikan materi. Karena belum tentu apa yang guru sampaikan dapat dimengerti oleh semua peserta didik. Apalagi untuk anak usia MI, di mana dalam menyampaikan materi guru hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh peserta didik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, Rusman dalam bukunya juga mengemukakan bahwa di dalam menyampaikan suatu materi pelajaran kepada peserta didik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, salah satu adalah kejelasan. Maksudnya yaitu penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.¹⁶⁴

Kedelapan, masalah terkait waktu dalam penyampaian materi pelajaran. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait waktu dalam penyampaian materi pelajaran tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan pada saat beliau masuk ke dalam kelas, peserta didik terkadang masih saja mencatat materi yang diajarkan pada mata pelajaran sebelumnya, sehingga waktu yang diperlukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sangat tidak mencukupi atau terbatas.

¹⁶⁴Rusman, *loc.cit.*

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru SF di atas, hal tersebut sebenarnya kembali lagi kepada kemampuan guru di dalam mengatasinya. Karena jika permasalahan tersebut sering terjadi, maka akan berpengaruh terhadap keefektifan guru di dalam penyampaian materi pelajaran, begitu juga dengan hasil yang dicapai. Untuk itu, guru harus selalu berusaha mencari jalan keluar agar permasalahan tersebut tidak terus berlanjut.

Kesembilan, masalah terkait dengan terlalu cepatnya guru dalam menyampaikan materi. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan terlalu cepatnya guru dalam menyampaikan materi di atas, hal tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan pada saat menyampaikan materi guru terlihat sangat cepat sekali dalam penyampaian, sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak dapat terdengar dengan jelas.

Mengenai permasalahan yang dialami oleh guru SF di atas, hal semacam itu tentu akan berdampak kepada hasil yang dicapai. Karena jika guru terlalu cepat di dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak terhadap pemahaman peserta terkait dengan materi yang diajarkan. Maka dari itu, guru semestinya harus bisa mengontrol diri pada saat menyampaikan materi pelajaran. Karena hal tersebut bisa saja membuat peserta didik bingung dalam memahaminya, dan bahkan akan membuat mereka menjadi bosan dan malah menjadi ribut saat pembelajaran.

Sehubungan dengan beberapa macam permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru sertifikasi dalam hal penyampaian materi pelajaran di atas, permasalahan-permasalahan tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menjelaskannya. Mengingat keterampilan guru dalam menjelaskan materi merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki serta dikuasai oleh setiap guru. Salah satunya yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, ia menjelaskan bahwa ada beberapa hal menjadi alasan mengapa perlunya guru menguasai keterampilan menjelaskan. *Pertama*, meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan bermakna bagi peserta didik, karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada peserta didik. *Kedua*, penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi anak didiknya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. *Ketiga*, tidak semua anak didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu. *Keempat*, kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh anak didik dalam belajar. Maka dari itu, guru perlu membantu anak didik dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.¹⁶⁵

Sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah tersebut di atas, E. Mulyasa dalam salah satu bukunya juga mengemukakan bahwa sebelum guru menyampaikan suatu materi pelajaran kepada peserta didik, guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada

¹⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *loc. cit.*

dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan tersebut yaitu isi pesan yang akan disampaikan dan peserta didik. Maksudnya, di dalam perencanaan penjelasan, guru harus menentukan garis besar materi yang akan diajarkan, menyusun garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan disampaikan. Sedangkan hal berkaitan dengan peserta didik, di dalam memberikan suatu penjelasan terkait materi yang akan disampaikan, guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya, serta pengetahuan dasar apa yang telah dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerima pesan, karena penjelasan berkaitan dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, dan lingkungan belajar.¹⁶⁶

b. Problematika dalam Penerapan Metode Pembelajaran

Penerapan metode dalam suatu kegiatan pembelajaran khususnya di sekolah merupakan salah satu hal yang tidak mungkin bisa dihindari oleh guru. Mengingat setiap tujuan pembelajaran yang dirumuskan, menghendaki adanya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai serta bervariasi. Karena dengan diterapkannya metode pembelajaran yang sesuai serta bervariasi akan membuat peserta didik semangat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan haruslah disesuaikan dengan materi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

¹⁶⁶E. Mulyasa, *loc.cit.*

Dilihat dari tabel 4.10 menunjukkan adanya beberapa macam permasalahan yang dihadapi oleh lima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin di dalam menerapkan metode pembelajaran.

Pertama, masalah terkait banyaknya peserta didik yang belum hafal dengan materi (susunan ayat) yang dipelajari. Dari tabel 4.10 tersebut diketahui bahwa permasalahan terkait banyaknya peserta didik yang belum hafal dengan materi (susunan ayat) yang dipelajari di atas, hal tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru MA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan peserta didik di kelas ada yang belum hafal dengan materi (susunan ayat) yang dipelajari sehingga menghambat jalannya penerapan metode.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru MA di atas, semestinya sebelum menerapkan suatu metode pembelajaran, di mana penerapan metode tersebut menuntut adanya kemampuan peserta didik untuk menghafal, guru semestinya harus terlebih dahulu melihat apakah materi yang diajarkan tersebut sudah mampu dihafal atau tidak oleh semua peserta didik. Karena belum tentu semua peserta didik mampu dengan mudah menghafalnya.

Maka dari itu, di dalam menentukan maupun menerapkan suatu metode pembelajaran, kemampuan guru di dalamnya sangatlah dibutuhkan. Karena jika guru salah dalam memilih maupun menerapkan suatu metode pembelajaran, maka akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Kedua, masalah terkait dalam hal mengatur serta mengarahkan peserta didik untuk berkelompok. Dari tabel 4.10 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal

mengatur serta mengarahkan peserta didik untuk berkelompok tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru MA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan saat akan menerapkan metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk berkelompok, terkadang sebagian besar peserta didik di kelas ada yang tidak mau disuruh untuk berkelompok dengan alasan tidak mau satu kelompok dengan teman yang dipikirkan oleh guru.

Terkait permasalahan yang dialami kembali oleh guru MA di atas, hal tersebut tentunya kembali lagi kepada kecakapan serta kreatifitas guru di dalam penerapannya. Dalam hal ini, guru semestinya harus lebih dulu memikirkan secara matang apakah metode tersebut dapat diterapkan atau tidak di kelas, mengingat banyaknya peserta didik yang ada di kelas dan tentunya setiap peserta didik memiliki karakteristik serta gaya belajar yang berbeda-beda.

Ketiga, masalah terkait dalam hal memberikan instruksi kepada peserta didik saat diterapkannya metode pembelajaran. Dari tabel 4.10 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal memberikan instruksi kepada peserta didik saat diterapkannya metode pembelajaran tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru RA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan saat guru memberikan instruksi, sebagian besar peserta didik di kelas ada yang kurang paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru, sehingga hal tersebut cukup menghambat jalannya pelaksanaan metode. Adapun permasalahan tersebut nyatanya memang terlihat pada saat dilakukan observasi ketika pembelajaran berlangsung.

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru RA di atas, hal tersebut tentu kembali lagi kepada kemampuan guru di dalam menerapkannya. Salah satunya yaitu ketika memberikan instruksi, demi terlaksananya penerapan metode. Karena bisa saja suatu metode pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dikarenakan kurangnya kemampuan guru di dalam menerapkannya. Di samping itu, sebagai guru kita mesti menyadari bahwa tidak semua peserta didik dapat memahami dengan instruksi yang diberikan.

Maka dari itu, sebelum menerapkan suatu metode pembelajaran guru harus lebih dulu mengenal bagaimana karakteristik dari peserta didik yang ada di kelas, karena belum tentu metode yang diterapkan oleh guru dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Karena hal semacam itulah yang sering kali terjadi sehingga menyebabkan munculnya beberapa permasalahan di dalam pelaksanaannya.

Keempat, masalah terkait kurangnya pengetahuan guru tentang metode pembelajaran. Dari tabel 4.10 diketahui bahwa permasalahan terkait kurangnya pengetahuan guru tentang metode pembelajaran tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SS. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan jarang beliau mengikuti diklat atau semacamnya terkait pembelajaran. Sehingga metode yang guru terapkan saat pembelajaran hanyalah ceramah dan tanya jawab saja. Karena dari beberapa macam metode yang ada, hanya metode tersebut yang guru ketahui. Hanya saja, pada saat dilakukan observasi hanya metode ceramah saja yang paling dominan guru terapkan. Sedangkan untuk melakukan tanya jawab guru jarang

sekali melakukannya. Sehingga interaksi antara guru dengan peserta didik di kelas terlihat sangat jarang sekali.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru SS di atas, hal tersebut tentu sangat disayangkan, mengingat sebagai pendidik yang profesional, guru dituntut untuk menguasai serta menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi pada saat mengajar. Jika guru hanya menguasai satu metode saja, seperti halnya metode ceramah, maka tidak heran hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Masykur Arif Rahman dalam bukunya, ia mengatakan bahwa; “Guru yang mengajar secara monoton tidak mengetahui atau tidak memiliki berbagai variasi metode dalam kegiatan belajar-mengajar dan semua yang digunakan selalu sama atau tidak berubah, maka tidak heran jika guru yang mengajar secara monoton sangat membosankan bagi peserta didik.”¹⁶⁷

Kelima, masalah terkait dengan kurangnya fasilitas yang mendukung terhadap pelaksanaan metode pembelajaran. Dari tabel 4.10 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan kurangnya fasilitas yang mendukung terhadap pelaksanaan metode pembelajaran tersebut dialami oleh dua orang guru yaitu guru KA dan SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan ketika mereka ingin menerapkan suatu metode pembelajaran, fasilitas yang mereka butuhkan dalam penerapannya

¹⁶⁷Masykur Arif Rahman, *loc.cit.*

tidak mendukung, sehingga menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru KA dan guru SF di atas, hal semacam itu sebenarnya seringkali terjadi dan bahkan hampir di setiap sekolah. Namun, dalam hal ini semestinya kembali lagi kepada kemampuan serta kreatifitas guru di dalam mengatasinya. Jika masalah kurangnya fasilitas selalu dijadikan alasan bagi guru sehingga tidak menerapkan metode, maka hal semacam itu tentu tidak akan ada solusinya. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik yang profesional, guru mestinya berusaha untuk mencari jalan keluar agar hal semacam itu tidak terus berlanjut.

Keenam, masalah terkait dana serta waktu dalam pelaksanaan metode pembelajaran. Dari tabel 4.10 diketahui bahwa permasalahan terkait dana serta waktu dalam pelaksanaan metode tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru KA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan fasilitas yang ada di sekolah tidak mendukung. Sehingga jika guru ingin menerapkan metode tersebut di tempat lain, tentu membutuhkan dana serta waktu yang tidak sedikit.

Mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru KA di atas, hal semacam itu tentu kembali lagi kepada kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengatasinya. Karena jika masalah dana serta waktu selalu dijadikan alasan bagi guru sehingga tidak menerapkan metode pembelajaran, hal tersebut tentu tidak akan pernah ada penyelesaiannya. Semestinya guru harus lebih berpikir kreatif lagi dalam mencari solusi agar ke depannya metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan nantinya.

c. Problematika dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Adanya media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang efektifitas dan efesiensi kegiatan pembelajaran. Melalui media yang baik serta sesuai dengan materi yang yang diajarkan akan dapat memperjelas bahan atau materi pelajaran yang tidak bisa dipahami oleh peserta didik jika hanya melalui penjelasan dari guru saja. Di samping itu, media juga bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

Dilihat dari tabel 4.11 menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi oleh lima orang guru sertifikasi dalam penggunaan media pembelajaran.

Pertama, masalah terkait dengan waktu di dalam menyiapkan metode pembelajaran. Dari tabel 4.11 tersebut diketahui permasalahan terkait dengan waktu di dalam menyiapkan metode pembelajaran tersebut dialami oleh tiga orang guru sekaligus yaitu guru MA, KA, dan SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan adanya kesibukan lain di luar tugas mereka sebagai pengajar, sehingga waktu untuk menyiapkan media hampir tidak ada. Di samping itu, guru juga beralasan dikarenakan jam pembelajaran yang sedikit sehingga waktu untuk mempersiapkan media hampir tidak mencukupi.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru MA, KA, dan SF di atas, hal semacam itu tentu juga bukan sesuatu yang baru lagi. Karena dari sekian banyak guru yang tidak menggunakan media pada saat pembelajaran, mereka beralasan dikarenakan tidak adanya waktu atau kesempatan untuk membuatnya. Padahal, jika saja guru mau meluangkan sedikit waktunya untuk membuat media

pembelajaran menyiapkan media, maka masalah yang dihadapi tersebut tentu dapat diatasi. Karena jika masalah waktu juga selalu dijadikan alasan guru sehingga tidak menggunakan media yang bervariasi saat mengajar, hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kinerjanya dalam mengajar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang pendidik yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal mengelola pembelajaran, salah satunya yaitu memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sebagai seorang pendidik, guru tentunya dituntut untuk menguasai beberapa kompetensi salah satunya yaitu kompetensi profesional. Adapun salah satu bagian dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru tersebut adalah memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.¹⁶⁸

Selain itu, jika permasalahan di atas dikaitkan pula dengan hal yang dikemukakan oleh Masykur Arif Rahman, hal semacam itu tentu disayangkan. Masykur Arif Rahman mengatakan bahwa; “Jika saja guru berpikir mengenai efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, kerepotan di dalam mempersiapkan media pembelajaran tidak akan jadi masalah. Bahkan, media akan selalu awet dan tidak akan merepotkan lagi.”¹⁶⁹

¹⁶⁸M. Uzer Usman, *loc.cit.*

¹⁶⁹Masykur Arif Rahman, *loc.cit.*

Kedua, masalah terkait kurangnya kemampuan guru di dalam mengoperasikan media pembelajaran. Dari tabel 4.11 diketahui bahwa permasalahan terkait kurangnya kemampuan guru di dalam mengoperasikan media pembelajaran tersebut dialami oleh tiga orang guru yaitu guru MA, SS, dan SF.

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru MA, SS, dan SF di atas, hal semacam itu tentu akan berpengaruh terhadap keefektifan penggunaan media. Karena sebaik apa pun media yang digunakan, jika guru tersebut sendiri tidak bisa mengoperasikan ataupun memanfaatkannya secara baik, maka media tersebut tidak akan memberi dampak ataupun pengaruh sama sekali terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Bahkan akan mempersulit guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, semestinya guru juga harus menyadari akan pentingnya media sebagai sarana pembelajaran. Karena guru yang tidak pernah menggunakan media pembelajaran, apalagi guru yang tidak tahu cara mengoperasikannya, tidak akan menikmati urgensi atau manfaat dari media pembelajaran tersebut dalam menunjang prestasi belajar-mengajar.

Ketiga, masalah terkait kurangnya pengetahuan guru tentang media pembelajaran. Dari tabel 4.11 diketahui bahwa permasalahan terkait kurangnya pengetahuan guru tentang media pembelajaran tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SS. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan jarang guru mengikuti diklat ataupun semacamnya sehingga pengetahuan guru tentang media pembelajaran pun kurang. Sehingga media yang dapat digunakan oleh guru

saat mengajar hanyalah papan tulis, spidol, dan buku paket saja. Namun pada saat dilakukan observasi, media-media tersebut nyatanya juga tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh guru.

Terkait dengan permasalahan yang dialami oleh guru SS di atas, hal tersebut tentu sangat disayangkan. Mengingat sebagai seorang pendidik guru dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya salah satunya yaitu memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, sebagai guru yang bersertifikasi secara tidak langsung guru dianggap telah dianggap mampu serta memiliki kualitas mengajar yang baik, bukan hanya dari segi teori namun juga dalam hal penerapannya. Tetapi pada kenyataannya hal tersebut sangat bertolak belakang antara teori dengan fakta yang ada di lapangan.

Keempat, masalah terkait kurangnya fasilitas yang ada di sekolah. Dari tabel 4.11 diketahui bahwa permasalahan terkait kurangnya fasilitas yang ada di sekolah tersebut dialami oleh guru KA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak mencukupi sehingga penggunaan media pun sangat terbatas yaitu hanya menggunakan papan tulis, spidol, dan buku paket saja.

Mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru KA di atas, hal tersebut tentunya juga sangat disayangkan. Meskipun saat pembelajaran guru terlihat cukup baik di dalam memanfaatkan media seperti papan tulis, spidol, dan buku paket. Hanya saja media-media tersebut tentunya belum mencukupi. Karena jika setiap kali pembelajaran hanya media-media tersebut saja yang digunakan, maka lama kelamaan

hal tersebut tentu akan membuat peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran. Namun, selama ini hal tersebut sepertinya tidak begitu disadari oleh sebagian besar guru. Selama ini sebagian besar guru selalu saja mengharapkan fasilitas yang ada atau disediakan oleh sekolah, dan tidak berusaha sendiri untuk menyiapkannya. Padahal, jika saja guru mau berpikir lebih kreatif, sebenarnya banyak sekali media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Kelima, masalah terkait dana di dalam menyiapkan media pembelajaran. Dari tabel 4.11 diketahui bahwa permasalahan terkait dana di dalam menyiapkan media pembelajaran tersebut dialami oleh dua orang guru yaitu guru KA dan SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan media yang disediakan sekolah sangat kurang sehingga jika guru ingin menyiapkannya sendiri tentu membutuhkan dana.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru KA dan guru SF di atas, hal semacam itu tentunya tidak dapat dipungkiri karena di dalam menyiapkan suatu media untuk pembelajaran tentunya dibutuhkan dana. Namun dalam hal ini, para guru semestinya perlu mengetahui bahwa peran penting media pembelajaran tidak terletak pada kecanggihan atau kemahalannya, melainkan ada pada efektivitas dan efisiensinya dalam membantu proses belajar-mengajar. Salah satunya yaitu dapat membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran. Seperti kita ketahui bahwa kebanyakan guru mengalami kesulitan di dalam menjelaskan materi pelajaran kepada

peserta didik. Namun dengan adanya media permasalahan tersebut sebenarnya bisa diatasi.

Keenam, masalah terkait dengan ukuran huruf yang digunakan dalam media pembelajaran. Dari tabel 4.11 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan ukuran huruf yang digunakan dalam media pembelajaran tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SF. Dalam hal ini, dilihat dari media pembelajaran yang digunakan oleh guru saat dilakukan observasi terlihat bahwa *caption* yang digunakan oleh guru dilihat dari ukuran huruf yang digunakan sangatlah kecil sehingga sulit sekali untuk dilihat atau tidak jelas.

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru SF di atas, hal semacam itu tentu perlu menjadi perhatian bagi guru, karena jika media yang digunakan dalam pembelajaran tidak begitu jelas maka media tersebut tentu tidak akan memberi dampak apapun terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, jika guru ingin menggunakan media saat pembelajaran, maka sebelum menggunakannya guru harus lebih dulu melihat apakah media yang akan digunakan tersebut dapat menunjang kegiatan pembelajaran nantinya.

d. Problematika dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas yang tidak mungkin bisa ditinggalkan oleh guru begitu saja. Mengingat kapasitasnya sebagai pengelola kelas, seorang guru dituntut untuk bisa menjadikan suasana kelas menjadi kondusif sehingga proses belajar mengajar atau penyampaian pengetahuan dari guru ke peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Dilihat dari tabel 4.12 menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi oleh lima orang guru sertifikasi dalam pengelolaan kelas.

Pertama, masalah terkait dalam hal mengatasi peserta didik yang ribut saat pembelajaran. Dari tabel 4.12 tersebut diketahui bahwa permasalahan masalah terkait dalam hal mengatasi peserta didik yang ribut saat pembelajaran tersebut dialami oleh empat orang guru yaitu guru MA, RA, SS, dan SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan peserta didik di kelas sering kali tidak merespon atau tidak patuh dengan teguran yang diberikan oleh guru. Sehingga guru merasa kewalahan dalam mengatasinya. Namun, dari hasil observasi yang penulis lakukan, dari empat orang guru tersebut di atas, terlihat hanya dua orang guru saja yang sepertinya cukup berusaha dalam mengatasi peserta didik yang ribut saat pembelajaran, yaitu guru MA dan RA. Sedangkan dua orang lainnya yaitu guru SS dan SF terlihat tidak terlalu memperdulikan hal tersebut, karena mereka terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Kedua, masalah terkait dengan pengaturan terhadap peserta didik yang dilihat dari segi pengaturan terhadap posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran. Dari tabel 4.12 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal pengaturan terhadap peserta didik yang dilihat dari segi pengaturan terhadap posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran tersebut dialami oleh kelima orang guru sertifikasi di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan dari hasil observasi yang dilakukan terlihat sekali bahwa pengaturan posisi duduk peserta didik saat pembelajaran sangat tidak beraturan, baik dilihat dari segi fisik maupun jenis kelamin peserta didik.

Padahal kita ketahui bahwa pengaturan posisi duduk peserta didik di kelas saat pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas. Hal tersebut dikarenakan jika posisi duduk peserta didik di kelas tidak beraturan maka akan berpengaruh pula terhadap keefektifan pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran terlihat sekali bahwa dari sebagian peserta didik di kelas yang dari segi postur tubuh lebih tinggi atau lebih besar duduknya malah di depan sedangkan yang postur tubuhnya lebih kecil duduknya malah di belakang. Saat pembelajaran peserta didik yang postur tubuhnya lebih kecil terlihat cukup kesulitan dalam melihat materi yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Sehingga mereka maju ke depan kelas untuk mencatatnya, dan hal tersebut terlihat cukup mengganggu kegiatan proses belajar mengajar.

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh kelima orang guru sertifikasi tersebut di atas, hal tersebut tentunya perlu menjadi perhatian bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, bukan hanya guru yang mengajar namun juga dari pihak sekolah yang bersangkutan. Mengingat pengaturan terhadap posisi duduk peserta didik di kelas, akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Selain itu, guru semestinya juga harus selalu berusaha untuk mengetahui segala macam kemungkinan atau permasalahan yang mungkin akan muncul jika pengaturan terhadap posisi duduk peserta didik di kelas ada kesalahan. Karena bisa saja peserta didik di kelas tersebut ada yang dari segi penglihatannya sedikit kurang baik ataupun dari segi pendengarannya.

Sedangkan untuk permasalahan yang *ketiga*, yaitu dilihat dari segi menciptakan iklim belajar yang kondusif, dari hasil observasi yang dilakukan di dalamnya juga ditemukan beberapa macam permasalahan baik dalam hal menyiapkan bahan ajar, memberikan motivasi, bersikap tanggap, memberikan perhatian, teguran, serta penguatan terhadap peserta didik saat pembelajaran.

Dilhat dari tabel 4.12 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal menyiapkan bahan ajar, hal tersebut dialami oleh kelima orang guru sertifikasi yang ada. Adapun hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang penulis lakukan. Dalam hal ini, meskipun dari kelima orang guru sertifikasi tersebut mengalami permasalahan dalam hal menyiapkan bahan ajar, namun permasalahan yang dihadapi itu berbeda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa dari lima orang guru sertifikasi tersebut diketahui bahwa hanya guru MA dan RA yang terlihat sudah cukup berusaha dalam menyiapkan bahan ajar untuk pembelajaran khususnya dalam hal mengontrol alat-alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik untuk belajar. Namun, apa yang dilakukan oleh guru nyatanya tidak mendapat respon yang cukup baik dari peserta didik dikarenakan dari sebagian besar peserta didik di kelas, ada beberapa orang yang terlihat sulit sekali diperintahkan untuk menyiapkan alat-alat pelajaran yang dibawanya. Sehingga guru pun terlihat cukup kewalahan dalam melaksanakannya.

Sedangkan untuk ketiga orang guru lainnya yaitu guru SS, KA, dan SF, dalam hal ini mereka terlihat memang tidak memperdulikan sama sekali terkait dalam hal menyiapkan bahan ajar khususnya mengontrol alat-alat pelajaran yang dibawa

oleh peserta didik dikarenakan saat mereka masuk ke dalam kelas, mereka langsung saja memerintahkan peserta didik untuk membuka buku paketnya. Setelah itu, memerintahkan peserta didik untuk membacakan materi pelajaran yang akan dipelajari secara bergantian tanpa mengetahui apakah semua peserta didik di kelas membawa buku paketnya atau tidak.

Sehubungan dengan permasalahan yang dialami oleh kelima orang guru sertifikasi tersebut di atas, seperti halnya yang dialami oleh guru MA dan RA, dalam hal ini guru sepertinya harus lebih berusaha lagi dalam melakukannya. Karena bisa saja hal yang dilakukan oleh guru masih belum maksimal mungkin dari cara yang digunakan dan lain sebagainya. Untuk itu, guru haruslah berusaha untuk mencari cara agar hal yang dilakukannya mendapatkan respon yang positif dari semua peserta didik yang ada di kelas. Karena seperti kita ketahui bahwa semua peserta didik di kelas, tentu memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda-beda.

Sedangkan untuk masalah yang dialami oleh guru SS, KA, dan SF, hal tersebut tentunya berbeda dengan yang dialami oleh guru MA dan RA, dikarenakan guru SS, KA, dan SF nyatanya memang tidak memperdulikan dalam hal menyiapkan bahan ajar. Karena mereka sama sekali tidak mengontrol alat-alat pelajaran yang dibawa oleh peserta didik. Padahal hal semacam itu tentu sangat disayangkan mengingat kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan kondisi kelas yang siap belajar. Namun hal semacam itu sepertinya tidak disadari sepenuhnya oleh guru.

Seperti halnya menyiapkan bahan ajar, dalam hal memberikan motivasi, sikap tanggap serta memberi perhatian, dari tabel 4.12 diketahui bahwa ketiga macam permasalahan tersebut dialami pula oleh kelima orang guru sertifikasi tersebut. Dalam hal ini, tiga macam permasalahan tersebut tidak berbeda jauh dengan permasalahan yang dihadapi dalam hal menyiapkan bahan ajar. Di mana dari lima orang guru sertifikasi terlihat hanya guru MA dan RA yang memberikan motivasi, bersikap tanggap, serta memberi perhatian baik itu secara verbal maupun nonverbal kepada peserta didik, meskipun pada saat pelaksanaannya apa yang dilakukan oleh guru tersebut tidak mendapat respon yang positif dari sebagian peserta didik yang ada di kelas. Meskipun demikian, itu artinya guru MA dan RA sudah cukup berusaha untuk melakukannya.

Sedangkan untuk ketiga orang guru lainnya yaitu guru SS, KA, dan SF, dalam hal ini mereka juga sama sekali juga tidak memperdulikan ketiga hal tersebut dikarenakan saat pembelajaran terlihat sekali bahwa guru tidak memberikan motivasi, bersikap tanggap ataupun memberi perhatian kepada peserta didik baik secara verbal maupun nonverbal.

Terkait dengan tiga hal yang dialami oleh kelima orang guru sertifikasi tersebut di atas, maka perlu diketahui bahwa pemberian motivasi kepada peserta didik baik sebelum atau pun saat pembelajaran berlangsung merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan oleh guru, karena jika peserta didik tidak semangat dalam mengikuti pelajaran, hal tersebut tentu akan berdampak terhadap jalannya proses serta hasil yang di dapat dalam pembelajaran. Maka dari itu, dalam hal ini

sangat dibutuhkan kesungguhan serta kemampuan guru di dalam melaksanakannya. Sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai secara maksimal. Begitu juga dalam hal memberikan sikap tanggap serta perhatian bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan sikap tanggap serta perhatian guru dalam pembelajaran merupakan dua kegiatan yang sangat penting. Karena jika guru tidak bersikap tanggap serta memberikan perhatiannya kepada peserta didik saat pembelajaran, maka dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal, begitu pula dengan hasil yang ingin dicapai. Mengingat kelas yang dari segi pengelolaannya sudah cukup baik pun belum tentu mendapatkan hasil yang maksimal, apalagi kelas yang tidak dikelola dengan baik.

Sehubungan dengan beberapa macam permasalahan yang telah diuraikan di atas terkait pengelolaan kelas, Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengemukakan bahwa; “Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.”¹⁷⁰

Adapun dilihat dari segi memberikan teguran, dari tabel 4.12 diketahui bahwa dari lima orang guru sertifikasi yang ada empat orang di antaranya mengalami permasalahan dalam hal memberikan teguran. Adapun empat orang guru tersebut yaitu guru MA, RA, SS, dan SF. Dalam hal ini, dari empat orang guru tersebut hanya

¹⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*

guru MA dan RA yang terlihat memberikan teguran, namun dalam hal ini apa yang dilakukan oleh guru tersebut nyatanya juga masih belum mendapat respon yang positif dari sebgayaan peserta didik yang ada di kelas.

Sedangkan untuk guru SS dan SF sama sekali tidak melakukan hal tersebut dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat tidak memberikan teguran kepada peserta didik yang ribut, guru terlihat malah asyik dengan kegiatannya sendiri, tanpa mengontrol apakah peserta didik memperhatikan atau tidak dengan materi yang mereka sampaikan.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh keempat orang guru sertifikasi di atas, hal semacam itu tentu sangat disayangkan, karena akan berdampak terhadap jalannya proses pembelajaran begitu pula dengan hasil yang dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam salah satu bukunya, jika di dalam suatu kegiatan belajar mengajar tidak terjadi hubungan yang berarti antara guru dan peserta didik, hal semacam itu tentu dapat dikatakan bahwa di dalam kegiatan tersebut tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam pembelajaran tersebut tidak terjadi kerja sama. Di dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan peserta didik secara sadar bersama-sama pada tujuan yang sama.¹⁷¹

Sedangkan untuk permasalahan terakhir yaitu terkait dalam hal memberikan penguatan kepada peserta didik saat pembelajaran, dari tabel 4.12 diketahui bahwa dari lima orang guru sertifikasi yang ada, semuanya mengalami permasalahan

¹⁷¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, loc.cit.

tersebut. Dalam hal ini, dari lima orang guru sertifikasi tersebut dua orang di antaranya yaitu guru MA dan RA terlihat memang sudah cukup berusaha dalam melakukannya baik secara verbal maupun nonverbal. Hanya saja dalam hal ini apa yang dilakukan oleh guru nyatanya juga belum mendapat respon yang positif dari sebagian peserta didik yang ada di kelas.

Adapun untuk kasus yang terjadi pada guru SS, KA, dan SF, masalah tersebut berbeda dengan yang dialami oleh guru MA dan RA, dalam hal ini guru SS, KA, dan SF terlihat memang tidak memberikan penguatan kepada peserta didik baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut dikarenakan saat pembelajaran guru terlihat sibuk sendiri dengan kegiatannya, tanpa memberikan respon yang berarti terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik. Padahal hal tersebut tentunya sangat disayangkan. Padahal pemberian penguatan pada saat pembelajaran, merupakan salah satu kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, kemampuan guru memberi penguatan kepada peserta didik saat pembelajaran, merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sehubungan dengan beberapa macam permasalahan yang dialami oleh guru-guru sertifikasi di dalam mengelola kelas di atas, hal tersebut tentunya perlu menjadi acuan bagi para guru untuk lebih memperbaiki lagi segala kekurangan yang dimilikinya, sehingga permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan kelas dapat diatasi. Seperti diketahui bahwa permasalahan pengelolaan kelas ini merupakan masalah pokok atau masalah utama yang dialami oleh hampir

setiap guru. Maka dari itu, dalam hal ini sangat dibutuhkan keterampilan guru di dalam mengelolanya.

3. Analisis Peta Problematika Guru Sertifikasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu tahapan yang tidak bisa diabaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga merupakan suatu usaha untuk menempatkan nilai yang dilakukan oleh guru secara sistematis guna mengetahui sejauh mana kemajuan belajar peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu, evaluasi haruslah dilakukan secara terus menerus, evaluasi bukan hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar saja, namun yang lebih penting adalah sebagai dasar umpan balik (*feed back*) dan proses interaksi edukatif yang dilaksanakan.

a. Evaluasi Ranah Kognitif

Dilihat dari tabel 4.13 menunjukkan adanya beberapa macam permasalahan yang dialami oleh lima orang guru sertifikasi di dalam melaksanakan evaluasi terhadap ranah kognitif peserta didik.

Pertama, masalah terkait kondisi kelas saat dilaksanakannya evaluasi. Dari tabel 4.12 diketahui bahwa permasalahan terkait kondisi kelas saat dilaksanakannya evaluasi terhadap ranah kognitif tersebut dialami oleh dua orang guru yaitu guru MA dan SS. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan dari hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa kondisi kelas pada saat dilaksanakannya

evaluasi tidak teratur sama sekali dikarenakan banyaknya peserta didik di kelas yang tidak mau atau malas dalam mengerjakan soal latihan yang diperintahkan oleh guru.

Kedua, masalah terkait dengan pelaksanaan evaluasi secara lisan. Dari tabel 4.13 diketahui bahwa permasalahan terkait dalam hal pelaksanaan evaluasi secara lisan tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru RA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan saat dilaksanakan evaluasi secara lisan, terkadang sebagian besar peserta didik yang ada di kelas tidak siap dalam pelaksanaannya, sehingga kegiatan evaluasi tidak berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga terlihat ketika dilakukan observasi saat pembelajaran berlangsung.

Ketiga, masalah dalam hal memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan soal latihan. Dari tabel 4.13 diketahui bahwa permasalahan dalam hal memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan soal latihan tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru SF. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan peserta didik di kelas ada yang sulit sekali diperintahkan untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku LKS nya. Sehingga guru pun terkadang merasa kewalahan dalam mengatasinya.

Sehubungan dengan beberapa macam permasalahan yang dihadapi oleh guru sertifikasi di dalam melaksanakan evaluasi terhadap ranah kognitif peserta didik di atas, hal tersebut tentu kembali lagi kepada kemampuan guru di dalam melaksanakannya. Meskipun dari beberapa orang guru ada yang menyatakan tidak mengalami permasalahan di dalam melaksanakan evaluasi terhadap ranah kognitif peserta didik, karena mereka hanya meminta peserta didik untuk mengerjakan soal

latihan yang ada di dalam buku paket atau buku LKS saja, namun dalam hal ini guru semestinya juga harus memperhatikan antara validitas dan reliabilitas alat evaluasi yang digunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya, ia mengatakan bahwa; “Kevaliditasan alat evaluasi belum tentu dapat menjamin reliabilitas data selama penilaiannya masih menyimpan subjektifitas. Apabila kedua syarat validitas dan reliabilitas terabaikan, rusaklah alat evaluasi tersebut.”¹⁷²

b. Evaluasi Ranah Afektif

Dilihat dari tabel 4.14 menunjukkan adanya beberapa macam permasalahan yang dialami oleh lima orang guru sertifikasi di dalam melaksanakan evaluasi terhadap ranah afektif peserta didik.

Pertama, masalah waktu dalam pelaksanaan evaluasi. Dari tabel 4.14 diketahui bahwa permasalahan terkait waktu dalam pelaksanaan evaluasi tersebut dialami oleh kelima orang guru sertifikasi. Dalam hal ini, semua guru beralasan dikarenakan waktu pembelajaran yang sedikit sehingga waktu untuk melaksanakan evaluasi terhadap ranah afektif peserta didik tersebut hampir tidak ada, sehingga guru hanya kadang-kadang saja melakukannya.

Terkait dengan permasalahan waktu yang dihadapi oleh guru di dalam melaksanakan evaluasi terhadap ranah afektif di atas, hal semacam itu tentu juga kembali lagi kepada kemampuan guru baik dalam merencanakan maupun melaksankannya. Seperti kita ketahui bahwa melaksanakan evaluasi terhadap ranah

¹⁷²Syaiful Bahri Djamarah, *loc. cit.*

afektif peserta didik merupakan suatu hal yang juga sangat penting, mengingat pelaksanaan evaluasi terhadap ranah afektif tersebut dilakukan demi mengetahui bagaimana kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik dilihat dari segi minat, keaktifan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, sangat disayangkan jika guru hanya kadang-kadang saja melakukan penilaian terhadap ranah afektif peserta didik.

Kedua, masalah terkait jumlah peserta didik yang ada di kelas. Dari tabel 4.14 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru MA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan cukup banyaknya jumlah peserta didik yang ada di kelas. Sehingga guru merasa cukup kesulitan dalam melaksanakannya.

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru MA di atas, hal semacam itu tentunya juga kembali lagi kepada kemampuan guru di dalam melaksanakannya. Jika masalah tentang banyaknya jumlah peserta didik yang ada di kelas selalu dijadikan alasan bagi guru sehingga sulit melaksanakan evaluasi terhadap ranah afektif, maka hal tersebut tentu tidak akan ada penyelesaiannya. Untuk itu, guru semestinya harus lebih berusaha lagi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Agar ke depannya pelaksanaan evaluasi terhadap ranah afektif peserta didik dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya.

c. Problematika dalam Evaluasi Ranah Psikomotorik

Dilihat dari tabel 4.15 menunjukkan adanya beberapa macam permasalahan yang dialami oleh lima orang guru sertifikasi di dalam melaksanakan evaluasi terhadap ranah psikomotorik peserta didik.

Pertama, masalah terkait waktu dalam pelaksanaan evaluasi. Dari tabel 4.15 diketahui bahwa permasalahan terkait waktu dalam pelaksanaan evaluasi terhadap ranah psikomotorik peserta didik tersebut dialami oleh kelima orang guru sertifikasi. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan jumlah peserta didik di kelas yang cukup banyak sehingga waktu untuk melaksanakan evaluasi hampir tidak mencukupi.

Kedua, masalah terkait kurangnya kemampuan guru dalam pelaksanaan evaluasi. Dari tabel 4.15 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan kurangnya kemampuan guru dalam pelaksanaan evaluasi tersebut dialami oleh dua orang guru yaitu guru MA dan SS. Dalam hal ini, guru MA mengalami permasalahan dikarenakan sulitnya mengatur peserta didik saat dilaksanakannya evaluasi. Sedangkan guru SS mengalami permasalahan dikarenakan kurangnya pemahaman guru bagaimana cara pelaksanaannya maupun penilaiannya.

Ketiga, masalah terkait dengan kondisi peserta didik saat pelaksanaan evaluasi. Dari tabel 4.15 diketahui bahwa permasalahan terkait dengan kondisi peserta didik saat pelaksanaan evaluasi tersebut dialami oleh satu orang guru yaitu guru KA. Dalam hal ini, guru mengalami permasalahan dikarenakan adanya sebagian

peserta didik di kelas yang tidak siap dalam pelaksanaannya. Misalnya pada saat melaksanakan praktik.

Terkait dengan beberapa macam permasalahan yang dihadapi oleh kelima orang guru sertifikasi tersebut di atas, hal tersebut tentunya kembali lagi kepada kemampuan guru di dalam melaksanakan evaluasi terhadap ranah psikomotorik tersebut. Mengingat tidak semua peserta didik tentu siap dalam melaksanakan evaluasi baik apalagi evaluasi yang dilakukan dengan cara praktik. Maka dari itu, sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi tersebut, guru harus terlebih dahulu mengkondisikan keadaan peserta didik agar siap melaksanakan evaluasi. Sehingga pelaksanaan evaluasi dapat terlaksana serta berjalan dengan lancar.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peroleh di lapangan berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik dilihat dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Maka, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelima orang guru sertifikasi yang ada di MI Al-Muhajirin kota Banjarmasin lebih sering melakukan evaluasi terhadap ranah kognitif peserta didik saja, sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotorik hanya kadang-kadang saja dilakukan.

Terkait dengan hal tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, ia menjelaskan bahwa sebagai seorang evaluator yang baik, semestinya guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran) saja, tetapi juga harus menilai proses (jalannya pengajaran). Karena dari dua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feed back*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Karena anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik pula. Jadi, penilaian itu, pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila yang baik.¹⁷³ Oleh karena itu, guru diharapkan agar lebih meningkatkan kemampuannya di dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran serta dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar dapat melaksanakan kegiatan evaluasi secara seimbang dan terarah, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik.

¹⁷³Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*